

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN HARGA DIRI DENGAN
CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA TWITTER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Kelulusan

Program Studi Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh:

SALSABILA SHAFIYYAH AL'ARAFAH

(1907016014)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter” adalah karya asli yang saya ajukan guna mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak ada karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh penulis atau peneliti lain selain yang sudah tertulis pada naskah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2023



Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM 1907016014

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN HARGA DIRI
DENGAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA PENGGUNA TWITTER
Nama : Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM : 1907016014
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 19600615991031004

Semarang, 14 Juni 2023
Yang bersangkutan

Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM 1907016014

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN HARGA DIRI
DENGAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA PENGGUNA TWITTER
Nama : Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM : 1907016014
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah
Nuriyyatiningrum, M.Psi, Psikolog
NIP 199201172019032019

Semarang, 15 Juni 2023

Yang bersangkutan

Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM 1907016014

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN
CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA TWITTER
Penulis : Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM : 1907016014
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 23 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, M.S.
NIP 197304271996031001

Penguji II

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Penguji III

Dra. Hj. Marih Ulfah, M. Si.
NIP 196008071986122001

Penguji IV

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP 197711022006042004

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Pembimbing II

Nadva Arivani Hasanah
Nurivyatiningrum, M.Psi., Psikolog.
NIP 199201172019032019

MOTTO

“Bersabarlah kamu dan kuatkan kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu menang.”

(QS. Ali Imran : 200)

“Don’t give up on your dreams or your dreams will give up on you.”

“Success is not the key to happiness. Happiness is the key to success. If you love what you are doing, you will be success.” –Byun Baekhyun

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan perilaku agresif berupa perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital yang terhubung internet secara sengaja oleh individu atau sekelompok orang dengan mengintimidasi korban, memberi ancaman, mengirimkan sesuatu yang berbahaya, mengganggu, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial atau merusak reputasi baik milik korban. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter yang dianalisis menggunakan teknik *pearson product moment* guna menguji hipotesis pertama dan kedua, dan teknik *multiple correlation* guna menguji hipotesis ketiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional menggunakan skala *cyberbullying*, kontrol diri, dan harga diri dengan skala *likert*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling* dengan sampel yang sebanyak 272 remaja yang aktif menggunakan twitter. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter dengan nilai $r=0,572$ dan $p=0,000$.

Kata Kunci : *Cyberbullying*, Kontrol Diri, Harga Diri, Twitter

ABSTRACT

Cyberbullying is aggressive behavior in the form of bullying that is carried out through digital technology that is connected to the internet intentionally by individuals or groups of people by intimidating victims, making threats, sending something harmful, disturbing, embarrassing, insulting, socially isolating or damaging the victim's good reputation. The purpose of this study was to empirically test the relationship between self-control and self-esteem with cyberbullying among young Twitter users who were analyzed using the Pearson product moment technique to test the first and second hypotheses, and multiple correlation techniques to complete the third hypothesis. This study uses a quantitative correlational approach using a scale of cyberbullying, self-control, and self-esteem with a Likert scale. The sampling technique used in this study was a convenience sampling technique with a sample of 272 teenagers who actively use Twitter. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between self-control and self-esteem with cyberbullying in young Twitter users with a value of $r=0.572$ and $p=0.000$.

Keywords : Cyberbullying, Self Control, Self Esteem, Twitter

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter”. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti sidang skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Dalam proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Syamsul Ma’arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag selaku Dosen Wali serta Pembimbing I yang telah banyak membantu selama melaksanakan studi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendukung kelancaran perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak saya sebut satu persatu.

Pada kesempatan ini, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan yang hakiki hanya milik Allah SWT. Penulis berharap bahwa sumbangan dan pemikiran yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin.

Semarang, 15 Mei 2023



Salsabila Shafiyah Al'Arafah
NIM 1907016014

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah Allah SWT, maka dengan ini penulis dapat menyelesaikan karya tulis sederhana yang penulis persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri yang telah sangat berusaha semaksimal mungkin serta selalu kuat dalam menjalani setiap proses dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Keluarga yang saya sayangi Abi, Umi, Mas Haedar, dan 'Aisyah, yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat baik berupa moriil dan materiil.
3. Teman sekaligus sahabat terbaik saya Emanasi Nous Qana'ah yang selalu ada untuk saya dalam keadaan suka dan duka, serta segala bentuk *support* telah diberikan untuk saya.
4. Sahabat terbaik saya, Afifah, Nufus, Carissa, Iin, Aghni, Amel yang selalu mendukung, selalu memotivasi, menenangkan saya disaat *overthinking*, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
5. Teman satu kost saya selama merantau di Semarang Amel, Maya, Bela, Avista, Wulan, dan Gita yang selalu berusaha membuat saya merasa lebih baik diperantauan.
6. Beberapa teman dari KKN Posko 7, Irma, Azka, Maya, Ami, Shintia dan Basma yang selalu memberikan *support* dan inspirasi pada tiap proses saya dalam mengerjakan skripsi.

7. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2019 yang saling membantu, berbagi ilmu pengetahuan, dan dukungan.
8. EXO dengan member Xiumin, Suho, Lay, Baekhyun, Chen, Chanyeol, D.O., Kai, dan Sehun yang selalu memberikan semangat dan inspirasi dalam hidup saya.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Cyberbullying	13
1. Pengertian Cyberbullying	13
2. Aspek-aspek dari <i>Cyberbullying</i>	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	18
4. Cyberbullying menurut Islam	22
B. Kontrol Diri.....	26
1. Pengertian Kontrol Diri	26

2.	Aspek-aspek dari Kontrol Diri.....	28
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	31
4.	Kontrol Diri menurut Islam	33
C.	Harga Diri	35
1.	Pengertian Harga Diri	35
2.	Aspek-aspek dari Harga Diri	37
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	39
4.	Harga Diri menurut Islam	42
D.	Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan <i>Cyberbullying</i> pada Remaja Pengguna Twitter	44
E.	Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
1.	Variabel Penelitian.....	51
2.	Definisi Operasional	52
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i>	54
1.	Populasi.....	54
2.	Sampel	54
3.	Teknik Sampling.....	56
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	56
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	60
1.	Validitas	60
2.	Reliabilitas	61
3.	Hasil Uji Validitas	62
4.	Hasil Uji Reliabilitas.....	68
G.	Teknik Analisis Data	69
1.	Uji Normalitas.....	69

2. Uji Linieritas	70
3. Uji Hipotesis	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	71
1. Deskripsi Subjek	71
B. Hasil Uji Asumsi.....	78
1. Uji Normalitas.....	78
2. Uji Linearitas	78
3. Uji Hipotesis	80
C. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint Cyberbullying</i>	58
Tabel 3.2 <i>Blueprint Kontrol Diri</i>	59
Tabel 3.3 <i>Blueprint Harga Diri</i>	60
Tabel 4.1 Analisis Output Uji Validitas <i>Corrected Item Total Correlation</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	63
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Skala <i>Cyberbullying</i>	64
Tabel 4.3 Analisis Output Uji Validitas <i>Corrected Item Total Correlation</i> Skala Kontrol Diri.....	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Skala Kontrol Diri	66
Tabel 4.5 Analisis Output Uji Validitas <i>Corrected Item Total Correlation</i> Skala Harga Diri	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Skala Harga Diri	67
Tabel 4.7 Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i>	68
Tabel 4.8 Reliabilitas Skala Kontrol Diri.....	68
Tabel 4.9 Reliabilitas Skala Harga Diri	68
Tabel 5.3 Hasil Uji Deskriptif.....	73
Tabel 5.4 Kategori Skor Variabel <i>Cyberbullying</i>	74
Tabel 5.5 Distribusi Variabel <i>Cyberbullying</i>	74
Tabel 5.6 Kategori Skor Variabel Kontrol Diri.....	75
Tabel 5.7 Distribusi Variabel Kontrol Diri	76
Tabel 5.8 Kategori Skor Variabel Harga Diri	76
Tabel 5.9 Distribusi Variabel Harga Diri	77
Tabel 5.10 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	78
Tabel 5.11 Hasil Uji Linieritas Kontrol Diri dengan <i>Cyberbullying</i>	79
Tabel 5.12 Hasil Uji Linieritas Harga Diri dengan <i>Cyberbullying</i>	80
Tabel 5.13 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri dengan <i>Cyberbullying</i>	81

Tabel 5.14 Hasil Uji Hipotesis Harga Diri dengan <i>Cyberbullying</i>	82
Tabel 5.15 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri dan Harga Diri dengan <i>Cyberbullying</i> ..	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan <i>Cyberbullying</i> pada Remaja Pengguna Twitter	48
Bagan 5.1 Data Subjek Penelitian Kategori Usia.....	71
Bagan 5.2 Data Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cyberbullying ini banyak terjadi di beberapa media sosial, diantaranya *facebook*, *instagram*, *tiktok*, *line*, *whatsapp*, *twitter*, dan lainnya. *Cyberbullying* menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) adalah tindakan agresif terhadap orang lain yang berulang kali mengirim atau mengunggah pesan atau pernyataan yang menyakitkan kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara *online* atau menggunakan teknologi digital lainnya. Salah satu media sosial yang dijadikan aksi *bullying* disini ialah media sosial *twitter*, karena dengan menggunakan media sosial *twitter* pelaku akan dengan mudah mengutarakan pendapatnya berupa tulisan dan mengunggah gambar dengan menggunakan fitur *tweet*, serta dapat saling membalas kicauan individu lainnya berupa tulisan/gambar (Anggraeni dkk., 2022).

Pelaku *cyberbullying* ini dapat dengan mudah mengirimkan tulisan jahat serta mengunggah gambar yang ada hubungannya dengan individu lain bertujuan untuk mengintimidasi korban dan merusak reputasi baik dari korban (Nasrullah, 2015). *Twitter* dapat diartikan sebagai media sosial yang berbentuk *micro-blogging* (mengirim pesan secara singkat di *platform* media sosial) dalam mengirim pesan singkat maksimal 280 huruf, karena jumlah huruf dalam satu

kali *tweet* terbatas. Menurut laporan *Website Rating* per Juli 2022 Indonesia menjadi negara dengan pengguna twitter terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah 21,2 juta pengguna (Ahlgren, 2023).

Perundungan media sosial tersebut pun banyak terjadi pada pengguna media sosial twitter dari kalangan remaja. Remaja ialah suatu masa perubahan, yang dimaksud masa perubahan disini yaitu masa anak yang memasuki ke masa dewasa. Menurut Oktaliza (2015), adanya suatu peningkatan dari emosi yang dimiliki oleh remaja karena remaja tersebut sudah berada dalam tekanan sosial, juga sudah mengalami adanya keadaan, serta mimpi terbaru. Hal itu menimbulkan remaja menghadapi adanya kekalahan/gagal saat menuntaskan persoalan yang dihadapi, sehingga seringkali disebut sebagai remaja dengan usia rentan mengenai permasalahan perilaku agresif (Yulia & Elfita, 2019).

Salah satu perilaku agresif pada remaja tersebut ialah adanya *cyberbullying*. Menurut kacamata orang-orang mengenai *cyberbullying*, masih banyak yang belum bisa melihat seberapa bahayanya dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresi tersebut. Dampak besar dari *cyberbullying* ini seperti munculnya intensitas empati yang kian menurun, timbulnya perilaku abnormal, serta pro-sosial saat terlibat dengan adanya proses interaksi sosial (Ahsin & Aini, 2022). Dampak lainnya seperti, dapat mempengaruhi mental korban bahkan banyak dari korban *bullying* berakhir dengan bunuh diri karena banyak dari korban tidak tahan dengan banyak tekanan yang kemudian

menjadikan korban depresi. Hal ini membuktikan betapa besarnya pengaruh *cyberbullying* terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh subjek mengenai *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter, dengan pertanyaan yang berfokus pada delapan aspek dari Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) dengan hasilnya adalah tujuh dari tujuh subjek pernah melakukan aspek *flaming* (amarah), tiga dari tujuh subjek pernah melakukan aspek *denigration* (pencemaran nama baik), dua dari tujuh subjek pernah melakukan aspek *harassment* (gangguan), satu dari tujuh subjek pernah melakukan aspek *trickery* (menipu). Aspek *outing* (menyebarkan) satu dari tujuh subjek pernah melakukan, dan aspek *exclusion* (mengeluarkan) satu dari tujuh subjek pernah melakukan. Dari kesimpulan tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing subjek dari aspek *cyberbullying* minimal pernah melakukan satu aspek dari delapan aspek *cyberbullying*.

Menurut Kowalski dan Limber (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* ialah karakteristik kepribadian. Berdasarkan karakteristik kepribadian individu yang melakukan *cyberbullying* terlihat bahwa individu tersebut cenderung akan memiliki agresivitas tinggi, temperamental, dan sulit untuk mematuhi aturan yang ada. Individu dengan karakteristik kepribadian semacam itu akan sulit untuk mengendalikan keinginan yang ada dalam dirinya tanpa mengedepankan pemikiran yang ada. Terkadang karena hal tersebut perilakunya akan menjadi perilaku sadar yang sulit untuk dikendalikan oleh

individu tersebut (Rukmi, 2019). Hal ini terjadi karena individu mempunyai kontrol diri yang rendah, maka dapat mempunyai perilaku agresif yang lebih besar, seperti *cyberbullying* ini.

Kontrol diri merupakan keahlian yang individu miliki pada saat mengontrol dirinya, baik itu mengendalikan perilakunya, pemikirannya, emosinya ataupun saat mengambil keputusan. Sehingga, sebelum individu tersebut memberikan suatu putusan, maka individu tersebut akan mempertimbangkan bagaimana atau apa akibat yang mungkin akan terjadi kedepannya. Karena semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh individu, maka semakin baik dan positif pula dirinya dalam mengendalikan perilaku yang dimilikinya (Purwasih dkk., 2017). Remaja yang mempunyai keahlian dalam mengontrol dirinya dengan baik, tentunya hendak membawa dampak positif bagi dirinya. Sedangkan, remaja yang tidak bisa atau tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya dengan baik akan membawa dampak negatif untuk dirinya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* menurut Syah dan Hermawati (2018) adalah faktor internal. Dijelaskan bahwa individu yang melakukan *cyberbullying* mempunyai karakteristik kepribadian yang dominan, kurangnya empati, tidak berani mengambil resiko yang ada, suka mencari sensasi, bahkan rendahnya harga diri yang dimiliki. Kemudian individu yang memiliki kepribadian tersebut cenderung akan mencari korban dengan kepribadian yang rapuh, lemah, bergantung, serta belum mampu mengambil keputusan secara mandiri. Maka salah satu faktor internalnya adalah harga diri.

Harga diri yang rendah akan mengakibatkan individu tersebut dengan mudah melakukan perilaku agresif, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Harga diri dapat diartikan sebagai suatu bentuk penilaian, penerimaan diri individu, dan penghargaan untuk tiap diri individu (Rahardjo & Mulyani, 2020). Selain itu, harga diri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi berbagai bidang diantaranya ialah ucapan, penilaian, emosi, perilaku, serta pilihan (Jannah dkk., 2022). Kemudian seseorang yang mempunyai harga diri tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga, dan puas akan dirinya sendiri (Multasih & Suryadi, 2019). Sebaliknya jika seseorang yang mempunyai harga diri rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti memiliki keinginan menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain (Potard, 2020). Maka dalam hal ini jika remaja dapat menerima adanya *cyberbullying* nantinya akan membuat dirinya menjadi gagal dalam membentuk jati diri yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sangat penting untuk membangun adanya harga diri yang tinggi bagi remaja.

Dari penelitian ini adapun didukung dengan penelitian terdahulu seperti dalam penelitian Ramadani (2020) mengenai hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Yang mana diperoleh hasil bahwa terdapat sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap variabel *cyberbullying* sebesar 15,3% dan sisanya 84,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Maka menunjukkan bahwa adanya hubungan negative signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*, sehingga dalam penelitian

tersebut hipotesis dapat diterima. Lalu dalam penelitian Naraswari (2019) mengenai hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Yang mana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* dengan $r = -0,398$ dan $p = 0,001$ ($p > 0,50$), dengan begitu terdapat hubungan negative antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 15,8%.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti judul, “Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter” bertujuan agar tidak terjadi lagi adanya *cyberbullying* pada remaja khususnya pengguna twiter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter?
2. Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menguji secara empiris hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
2. Menguji secara empiris hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
3. Menguji secara empiris hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini jika dijalankan harapannya bisa memberi manfaat untuk banyak pihak, baik itu manfaat secara teoritis ataupun praktis. Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian dapat disebutkan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambahnya pengetahuan serta meningkatkan ilmu yang sudah diperoleh selama masuk masa perkuliahan, dengan begitu penelitian ini dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan ilmu yang penulis miliki.
 - b) Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan pada suatu penelitian lanjutan yang masih relevan.

- c) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat mengatasi serta mencegah permasalahan yang memiliki kaitannya dengan *cyberbullying*, harga diri, dan kontrol diri serta bisa dijadikan pertimbangan untuk mahasiswi agar dapat mengontrol perilaku agresif berupa *cyberbullying*, dapat mengendalikan diri serta dapat meningkatkan harga diri, sehingga mampu mencegah meningkatnya perilaku agresif berupa *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi dan pembanding data untuk penelitian yang akan datang, sehingga penelitian tentang kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter bisa di kaji lebih dalam dan lebih luas lagi.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Nissa dan Hatta (2022) pada penelitian “*Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial twitter di Kota Bandung. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan membahas hubungan *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial twitter. Perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel yaitu variabel kontrol diri dan subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah remaja pengguna media sosial twitter di Kota Bandung, sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja pengguna twitter (yang disebar secara umum di media twitter).
2. Hidayat (2017) pada penelitian “*Hubungan Kontrol Diri dengan Intensi Melakukan Cyberbullying*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan *cyberbullying* pada dewasa awal. Hal ini berarti rendahnya kontrol diri berkaitan dengan intensi melakukan *cyberbullying* pada dewasa awal. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel kontrol diri dan *cyberbullying*. Perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel yaitu variabel harga diri dan subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah dewasa awal, sedangkan peneliti menggunakan

subjek remaja pengguna twitter (yang disebar secara umum di media twitter).

3. Malihah dan Alfiasari (2018) pada penelitian "*Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada variable kontrol diri dan variable *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan variabel komunikasi orang tua dengan subjek penelitiannya remaja, sedangkan peneliti menggunakan variabel harga diri dengan subjek remaja pengguna twitter.
4. Lesmana dan Febrianto (2019) pada penelitian "*Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan harga diri dan *cyberbullying* mempunyai hubungan signifikan. Sedangkan, prasangka gender dan *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan. Maka, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan prasangka gender dengan perilaku *cyberbullying* pada pelajar Jakarta. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel harga diri dan variabel perilaku *cyberbullying*. Perbedaannya adalah penelitian ini terdapat variabel lain yaitu prasangka gender dengan subjek penelitiannya pelajar

Jakarta, sedangkan variabel lain dari peneliti yaitu kontrol diri dengan subjek penelitiannya remaja pengguna twitter.

5. Devia dan Pratama (2021) pada penelitian “*Hubungan antara Self-Control dengan Perilaku Cyberbullying di Media Sosial pada Remaja*”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel *self-control* (kontrol diri) dan variabel perilaku *cyberbullying*. Perbedaan dengan penelitian ini, subjek yang di ambil dari kalangan remaja seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang memiliki media sosial, sedangkan subjek yang di ambil peneliti dari kalangan remaja pengguna twitter (secara umum).
6. Hindarto (2022) pada penelitian “*Hubungan antara Empati dan Self-Esteem dengan Intensi Cyberbullying pada Remaja di Surabaya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara empati dan *self-esteem* dengan intensi *cyberbullying*, yang artinya semakin rendah empati maka akan semakin tinggi pula intensi *cyberbullying* dan semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula intensi *cyberbullying* pada remaja di Surabaya. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel *self-esteem* (harga diri) dan variabel *cyberbullying*. Perbedaannya ialah penelitian ini memiliki variabel lain yaitu empati dengan subjek penelitiannya remaja di Surabaya, sedangkan variabel lain dari peneliti yaitu kontrol diri dengan subjek penelitiannya remaja pengguna twitter.

7. Rohana (2022) pada penelitiannya “*Hubungan antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan Cyberbullying pada Remaja Madya Penggemar Kpop*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kontrol diri dan konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja madya penggemar kpop. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel kontrol diri dan variabel *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu penelitian ini terdapat variabel lain yaitu variabel konformitas dengan subjek penelitiannya remaja madya penggemar kpop, sedangkan peneliti menggunakan variabel harga diri dengan subjek penelitiannya remaja pengguna twitter.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu karena subjek penelitian yang di ambil berbeda dari penelitian sebelumnya yakni remaja pengguna twitter. Selain itu, ketiga variabel (X1, X2, Y) yang diteliti memiliki keterkaitan yang berbeda dari peneliti sebelumnya juga, maka peneliti akan menguji adanya hubungan dari variabel-variabel yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cyberbullying

1. Pengertian Cyberbullying

Olweus (dalam Darmayanti dkk., 2019) memberikan definisi terkait *bullying* sebagai salah satu masalah psikososial dengan mengejek dan merendahkan individu lain secara berulang. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya dampak negatif terhadap korban *bullying* di mana dalam hal ini pelaku memiliki kekuatan lebih besar dibanding dengan korban. Menurut Schott (2014) *bullying* adalah salah satu tindakan agresif, baik tindakan secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu. *Bullying* menurut Coloroso (dalam Muzdalifah, 2020) adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar serta disengaja, bertujuan guna menyakiti, seperti menakuti dengan memberikan ancaman kekerasan serta menimbulkan adanya teror. *Bullying* yang terjadi pada komunikasi secara daring disebut dengan *cyberbullying* (Darmayanti dkk., 2019).

Smith, dkk (dalam Nissa' & Hatta, 2022) mendefinisikan terkait *cyberbullying* sebagai suatu bentuk tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik berulang kali dari waktu ke waktu pada korban yang tidak bisa dengan mudah membela dirinya sendiri. Menurut Kowalski, dkk (dalam Syah &

Hermawati, 2018), *cyberbullying* berfokus pada *bullying* yang dapat terjadi dengan menggunakan media *instant messaging*, email, *chat room*, website, video *game*, atau gambaran pesan yang di kirim melalui *smartphone*. *Cyberbullying* ialah salah satu perilaku yang dilakukan menggunakan teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan sengaja serta secara berulang.

Cyberbullying dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk mengintimidasi yang dilakukan oleh pelaku dengan tujuan untuk melecehkan target/korban melalui perangkat teknologi. Dalam hal ini pelaku ingin melihat korban/targetnya terluka. Ada banyak cara yang mereka lakukan guna untuk menyerang korbannya dengan mengirimkan pesan yang bersifat tidak baik (jahat) dan gambar yang mengganggu yang setelah itu disebarakan guna untuk mempermalukan korban jika ada orang lain yang melihatnya (Rifauddin, 2016). Pengertian lain mengenai *cyberbullying* ialah salah satu perilaku *bullying* yang dilakukan menggunakan internet serta teknologi digital, dengan tujuan untuk mengganggu, mengancam, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial atau merusak reputasi baik yang orang lain miliki (Utami, 2021).

Menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) mendefinisikan *cyberbullying* adalah tindakan agresif terhadap orang lain yang berulang kali mengirim atau mengunggah pesan atau pernyataan yang menyakitkan kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara *online*

atau menggunakan teknologi digital lainnya. Selain itu, Patchin dan Hinduja (dalam dari Nissa' & Hatta, 2022) *cyberbullying* juga dapat didefinisikan sebagai luka yang diberikan secara sungguh-sungguh serta dilakukan secara berulang melalui media elektronik. Ada pula yang mengartikan *cyberbullying* sebagai bentuk tindak kekerasan, baik yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak. Hal tersebut disebabkan karena tindakan *cyberbullying* dilarang dalam aturan hukum positif ataupun hukum agama, karena ada dampak yang buruk bagi seseorang maupun pada kehidupan sosial (Ahsin & Aini, 2022).

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku agresif berupa perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital yang terhubung internet secara sengaja oleh individu atau sekelompok orang dengan mengintimidasi korban, memberi ancaman, mengirimkan sesuatu yang berbahaya, mengganggu, memermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi baik milik korban.

2. Aspek-aspek dari *Cyberbullying*

Menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018), terdapat beberapa aspek dari *cyberbullying*, yaitu:

- a. *Flaming* (amarah) merupakan bentuk tindakan berupa mengirimkan sebuah pesan yang berisi kata/kalimat penuh rasa marah serta frontal.

- b. *Harassment* (pelecehan/gangguan) merupakan mengirimkan pesan teks berisi gangguan bahkan terdapat unsur pelecehan yang menggunakan beberapa media sosial seperti email, sms secara terus-menerus.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik) merupakan suatu proses mempublikasikan keburukan seseorang ke media sosial dengan tujuan untuk merusak nama baik dari seseorang tersebut.
- d. *Cyberstalking* (mengikuti) merupakan suatu tindakan yang mengganggu serta dapat merusak nama baik seseorang secara menonjol, sehingga dapat membuat timbulnya rasa takut yang besar pada seseorang tersebut.
- e. *Impersonation* (peniruan) merupakan suatu bentuk tindakan pura-pura menjadi individu lain dan mengirim pesan atau bahkan status yang bersifat tidak baik.
- f. *Trickery* (menipu) merupakan bentuk tindakan mempengaruhi seseorang dengan segala tipu dayanya supaya bisa mendapatkan sebuah rahasia atau gambar pribadi dari seseorang tersebut dengan adanya maksud dan tujuan tertentu.
- g. *Outing* (membagikan/menyebarkan) merupakan bentuk tindakan membagikan rahasia atau informasi pribadi kepada orang lain dengan adanya maksud dan tujuan tertentu.

h. *Exclusion* (pengucilan) adalah bentuk tindakan secara sengaja dan kejam mengucilkan bahkan mengeluarkan seseorang dari forum *online*.

Kemudian menurut Patchin dan Hinduja (dalam Pebriani, 2022), yaitu terdapat empat aspek *cyberbullying*, yaitu:

- a. *Repetition* (pengulangan) merupakan hal yang sangat penting dalam elemen intimidasi. Selain itu, pengulangan diartikan sebagai suatu hal yang mudah dikenali dan sering dilakukan di dunia maya, sehingga korban akan merasa terganggu.
- b. *Intention* (niat atau maksud) merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang memiliki potensi menimbulkan kerugian bagi individu lainnya.
- c. *Harm* (membahayakan) merupakan hal yang ada dalam konsep intimidasi diartikan sebagai sesuatu yang berpotensi dapat membahayakan korban yang akhirnya menyebabkan korban tersebut dapat terluka. Kerugian dari konsep intimidasi ini dapat berupa fisik, sosial, psikologis/perilaku, dan emosional.
- d. *Imbalance of power* (ketidakseimbangan kekuatan) merupakan ketika pelaku intimidasi lebih kuat dibandingkan dengan korbannya.

Dari kedua teori dari tokoh yang berbeda ini mengenai aspek-aspek *cyberbullying* dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menggunakan aspek

dari Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) yang terdiri dari delapan aspek, di antaranya ada *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying

Berikut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* menurut Kowalski dan Limber (2013) yaitu:

a. *Bullying* tradisional

Bullying yang terjadi di dunia nyata ini dapat mempengaruhi adanya perilaku *bullying* dunia maya atau yang biasa disebut *cyberbullying*.

b. Karakteristik kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian dengan agresivitas cenderung tinggi, maka individu tersebut memiliki empati yang kurang serta kurangnya atau bahkan tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Dalam hal ini dapat disebut dengan kontrol diri yang rendah, maka individu tersebut memiliki perilaku agresif yang cenderung lebih besar.

c. Persepsi terhadap korban

Hal ini bisa terjadi pada korban dari *cyberbullying* karena persepsi dari pelaku terhadap korban memiliki sifat/karakteristik yang mengundang

pelaku melakukan *bullying* kepada korban. Selain itu, persepsi terhadap *cyberbullying* yang dimiliki, baik itu persepsi positif ataupun persepsi negatif tetap akan memberikan pengaruh bagi seseorang ketika dihadapkan atau dituntut untuk menilai adanya kasus *cyberbullying* yang dilhatnya dalam dunia maya, seperti media sosial (Afifa dkk., 2021).

d. Strain

Strain ialah suatu keadaan psikis yang timbul akibat adanya hubungan yang bersifat negatif, sehingga karena hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif pula yang mengarah pada suatu kenakalan pada individu. Remaja yang mengalami strain ini cenderung akan melakukan *bully* atau melakukan *cyberbullying* pada orang lain yang akan dijadikan korban. Dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami strain, dirinya tidak akan melakukan hal-hal seperti *bullying* tersebut (Hinduja & Patchin, 2010).

e. Peran interaksi orang tua dan anak

Interaksi orang tua dan anak mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku pada anak, termasuk gaya pengasuhan yang digunakan oleh masing-masing orang tua. Dengan orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan berinteraksi menggunakan internet merupakan salah satu faktor

yang sangat berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam *cyberbullying*.

Selain itu menurut Syah dan Hermawati (2018), *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor internal

Karakteristik kepribadian pelaku yang cenderung dominan, kurangnya rasa empati pada orang lain, suka terhadap hal tentang kekerasan, tidak berani ambil resiko, rendahnya harga diri dan suka mencari sensasi. Seseorang yang mempunyai kepribadian tersebut cenderung akan mencari korban dengan kepribadian rapuh, lemah, bergantung, dan belum mampu mengambil keputusan dengan mandiri.

b. Faktor lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya

Lingkungan keluarga yang kurang atau tidak harmonis, orang tua kurang memberikan perhatian pada anak cenderung atau seringkali melakukan suatu tindak kekerasan dalam mendidik anak atau dalam mengatasi masalah, cenderung membuat anak melakukan tindakan apapun (termasuk *bullying*) agar dirinya diperhatikan dan diakui. Demikian halnya di lingkungan sekolah yang kurang kondusif, dapat juga menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying*. Lalu, dalam hal teman sebaya pun memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan dari *bullying*, sikap anti-sosial dan lain-lain. Hadirnya teman sebaya di sini sebagai pengamat secara tidak langsung

membantu pelaku *bully* memperoleh status, popularitas, dan kekuasaan. Semua perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak ini dilakukan agar mereka diterima dan dihormati oleh lingkungan disekitarnya. Namun, anak-anak yang melakukan *bullying* menggunakan media sosial dan internet ini, karena anak-anak tersebut takut melakukan *bullying* secara langsung.

c. Motivasi

Perilaku *bullying* ini didasari dengan adanya alasan-alasan, seperti rasa dendam, amarah, dan sakit hati. Sehingga ingin balas dendam kepada individu lain, ingin sekali menunjukkan tingkah lakunya dengan cara menyakiti individu tersebut, merasa bosan karena tidak mempunyai kegiatan, dan iseng.

d. Media

Teknologi yang semakin canggih di era globalisasi menyediakan ruang guna memberikan pendapat dan mengizinkan individu untuk menggunakan akun tidak bernama (anonim) sangat memungkinkan akan terjadi *cyberbullying*. Hanya dalam hitungan detik informasi dipublikasikan dengan cepat, di sebar, sertan di baca oleh individu lain yang juga menjadikan pemicu maraknya *cyberbullying*.

Dari kedua teori dari tokoh yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* ini dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor

yang penjelasannya kurang lebih sama dari kedua teori dari tokoh yang berbeda tersebut. Di antaranya adalah karakteristik kepribadian yang dijelaskan oleh Kowalski dan Limber (2013) serta faktor internal yang dijelaskan oleh Syah dan Hermawati (2018), yang sama-sama menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepribadian dengan agresivitas cenderung tinggi, maka individu tersebut memiliki empati yang kurang serta tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Orang yang memiliki kepribadian ini akan cenderung mencari korban dengan kepribadian yang rapuh, bergantung dan belum mampu mengambil keputusan secara mandiri.

4. Cyberbullying menurut Islam

Cyberbullying dalam Islam menurut Engineer (dalam Zainuddin dkk., 2020) ialah perilaku merendahkan individu lain, karena pelaku dari *cyberbullying* ini mencoba untuk merendahkan harga diri maupun melemahkan mental korban. Sehingga di dalam Islam sangat dilarang dan sangat tidak dianjurkan individu melakukan atau menerapkan perilaku *cyberbullying* di kehidupan. Sebagaimana terdapat pembahasan terkait *cyberbullying* dalam firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan larangan bagi tiap muslim untuk mengolok-olok orang lain, mencela dirinya sendiri atau orang lain dan memanggil dengan gelar yang buruk dan siapapun yang tidak bertaubat ialah termasuk orang-orang yang dzalim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الاسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah kefasikan sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Dijelaskan menurut Shihab (2012) terdapat pada tafsir al-Misbah bahwa kata *يَسْخَرُ* (*yaskhar* yaitu memperolok-olokan) maksudnya ialah menyebutkan kekurangan dari orang lain bertujuan untuk menertawakan orang tersebut, baik dari segi perbuatan, ucapan, ataupun perilakunya. Makna dari kata *اتْلَمِزُوا* (*talmizuu*) menurut Ibn ‘Asyur, memahami kata tersebut sebagai ejekan secara langsung, baik menggunakan bibir, tangan, isyarat, ataupun kata/kalimat yang dipahami sebagai suatu ejekan berupa ancaman. Hal tersebut termasuk ke dalam bentuk penganiayaan dan sikap tidak sopan. Kemudian makna dari kata *اتَّنَابَرُوا* (*tanaabazuu*) ialah larangan bagi tiap orang untuk saling memberikan gelar yang tidak baik.

Penjelasan dalam tafsir al-Maragi (dalam Yahya & Cahyani, 2022) bahwa seorang mukmin tidak pantas mengejek, memanggil gelar yang tidak baik untuk individu lainnya, dan mengejek individu lain. Hal tersebut karena

perilaku-perilaku semacam itu termasuk ke dalam perilaku yang buruk. Maka bagi tiap individu sangat penting untuk menjaga ucapannya, baik secara lisan ataupun tulisan dalam media sosial. Hal tersebut juga sejalan dengan sabda dari Rasulullah saw., yaitu “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.*” (HR. al-Bukhari).

Selain itu, Al-Qur’an tidak hanya menjelaskan mengenai *cyberbullying* di satu suratan saja. Namun ada surat lain yang menjelaskan mengenai *cyberbullying* ini yaitu firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Tafsir al-Misbah menurut Shihab (2012) dijelaskan bahwa memberi panggilan menggunakan panggilan tidak baik yang mana hal tersebut sudah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, panggilan yang dilakukan tersebut atas dasar dugaan tidak berdasar, yaitu prasangka buruk yang termasuk dalam perbuatan dosa. Sering kali prasangka buruk tersebut memunculkan

perasaan ingin tahu serta perasaan ingin menyebarkanluaskannya, seperti halnya membicarakan aib milik individu lain. Pada ayat tersebut, menggunjing ini seperti memakan bangkai dari saudara sendiri. Maka jauhilah larangan-Nya serta patuhi segala perintah-Nya, dan bertaubatlah atas kesalahan, karena sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi (dalam Yahya & Cahyani, 2022) bahwa Allah swt., telah mendidik para hambanya dengan kesopanan supaya terbentuknya persatuan di antara para hamba tersebut. Selain itu ada beberapa hal yang bisa mempererat hubungan saudara antar orang mukmin, seperti hindari keingintahuan untuk mencari aib dan keburukan dari individu lain, hindari dari prasangka buruk, dan menahan diri untuk menceritakan/menggunjing hal yang tidak disukai individu tanpa diketahui oleh individu tersebut. *Cyberbullying*, menggunjing, serta mencari kesalahan dari individu lain merupakan bentuk dari perilaku *denigration* (pencemaran nama baik) serta *exclusion* (pengucilan). Selain itu, tidak jarang pula masing-masing dari individu membuat akun palsu yang termasuk dalam bentuk perilaku *impersonating* (peniruan) guna mencari dan mendapat informasi berupa aib/keburukan dari individu lain yang kemudian masuk dalam perilaku *outing* (menyebarkanluaskannya).

Berdasarkan penjelasan dari kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa mengolok-olok dan mengintimidasi individu lain ialah suatu bentuk perilaku yang dilarang. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai

kehormatan dengan melarang umat-umatnya untuk menggunjing, menghasut, memanggil individu lain menggunakan julukan yang buruk, berkata kasar, serta perilaku lainnya yang menyerang kemuliaan dan kehormatan masing-masing individu. Perilaku negatif tersebut di dalam media sosial dianggap sebagai *cyberbullying* bentuk *flaming* (amarah) dan *exclusion* (pengucilan). Dalam ayat tersebut juga mempertegas nilailah diri sendiri terlebih dulu, sebelum menilai individu lain. jadi, sudah seharusnya para pengguna media sosial terutama pengguna twitter untuk menjaga ketikan serta ucapannya ketika mengirim/memposting sesuatu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membatasi konten yang beredar termasuk konten yang bersifat negatif serta mengamalkan untuk selalu berusaha mengucap kata/kalimat yang baik atau dengan tidak mengucapkan apa-apa juga sudah baik.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri ialah penguasaan yang dimiliki oleh tiap orang di saat mengontrol jasmani pribadi, baik itu dari segi kelakuan, pandangan, afeksi ataupun dari segi membuat/mengambil kesimpulan/putusan, maka sebelum melakukan sesuatu tiap orang/seseorang tersebut hendak mempertimbangkan dampak yang barangkali akan timbul nantinya. Karena makin meningkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu, maka makin bagus juga saat

individu tersebut mengontrol kepribadiannya (perilaku) (Purwasih dkk., 2018). Dari pendapat Calhoun dan Acocella (dalam Marsela & Supriatna, 2019), kontrol diri diartikan suatu pengendalian proses secara jasmani, psikologis, serta perilaku seorang individu atau dapat dikatakan serangkaian proses tersebut dapat membentuk dirinya sendiri.

Kemudian menurut Tangney, dkk (dalam Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri ialah kompetensi dari seseorang untuk memilih perilakunya berdasarkan dengan standar tertentu seperti moral, nilai dan peraturan di dalam masyarakat supaya bisa terarah pada perilaku yang baik. Menurut pendapat Gottfredson dan Hirschi (dalam Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri atau pengendalian diri ialah seseorang dengan pengendalian diri yang rendah, mempunyai karakteristik stabil yang dapat meningkatkan individu dalam melakukan suatu perbuatan yang termasuk dalam tindak pidana atau tindakan lainnya yang bersifat menyimpang dalam hidup bersosial dari individu tersebut. Respon penyesuaian diri, baik itu respon positif ataupun respon negatif, sederhananya dapat dipandang sebagai suatu upaya seseorang untuk menjauhi ketegangan serta memelihara keseimbangan yang baik dan didukung adanya pengendalian diri yang tinggi atau kuat (Titisari, 2017).

Berdasarkan dari teori-teori yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan perilaku,

pemikiran, serta emosi berdasarkan standar tertentu, seperti moral, nilai, dan peraturan yang ada di dalam masyarakat yang dimiliki oleh setiap orang.

2. Aspek-aspek dari Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) terdapat beberapa aspek dari kontrol diri, yaitu:

- a. *Behavioral control* (kontrol perilaku) ialah kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dalam situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dijelaskan lagi menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan seseorang untuk memutuskan apakah dia akan bertanggung jawab atas kondisi atau situasi dan apakah sumber eksternal akan digunakan untuk menegakkan pedoman perilaku. Kedua, kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan seseorang akan bereaksi terhadap peristiwa yang tidak diinginkan.
- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif) ialah kemampuan kontrol diri seseorang dari memproses pengetahuan yang tidak diinginkan dengan menafsirkan, mengevaluasi, atau menghubungkan suatu peristiwa dengan kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Ada dua komponen dari aspek ini,

yaitu memperoleh informasi (*information gain*) ialah dengan informasi yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang tidak menyenangkan, seseorang tersebut mampu mengantisipasi situasi yang tidak menyenangkan itu dengan berbagai pertimbangan. Kedua, melakukan penilaian (*appraisal*) yaitu seseorang berusaha untuk menilai dan mengidentifikasi suatu keadaan dengan cara memperhatikan berbagai segi positif secara subjektif.

- c. *Decisional control* (kontrol pengambilan keputusan) yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dalam mengambil tindakan serta keputusan berdasarkan apa yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Kemudian, menurut Tangney, dkk (dalam Chaq, Suharnan, & Rini, 2018) terdapat beberapa aspek mengenai kontrol diri, yaitu:

- a. *Self-discipline*

Menekankan kemampuan tiap orang untuk mendisiplinkan diri. Dengan kata lain, seseorang dapat berkonsentrasi saat mengerjakan tugasnya. Seseorang yang mempunyai *self-discipline* dapat mengendalikan dirinya dari hal lain yang akan mengganggu kemampuan orang tersebut untuk berkonsentrasi.

b. *Deliberate/nonimpulsive*

Kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan tidak tergesa-gesa dan hati-hati. Seseorang yang memiliki *nonimpulsive* dapat bersikap tenang saat bertindak atau mengambil keputusan.

c. *Healthy habits*

Merujuk pada bagaimana seseorang dapat mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan dan positif bagi seseorang, Kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sehat bagi orang tersebut. Seseorang yang mempunyai *healthy habits* akan menolak hal lain yang bisa memberikan dampak buruk bagi dirinya walaupun hal yang dirinya tolak itu adalah suatu hal yang sangat menyenangkan. Individu tersebut akan mengutamakan hal-hal lain yang memiliki dampak positif bagi dirinya walaupun tidak akan berdampak secara langsung.

d. *Work ethic*

Penilaian individu terhadap regulasi diri mereka dalam layanan etika kerja dan mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

e. *Reliability*

Merujuk dari penilaian seseorang terhadap kemampuannya pada pelaksanaan rencana jangka panjang untuk pencapaian tertentu

Berdasarkan kedua teori dari tokoh yang berbeda ini mengenai aspek kontrol diri, aspek kontrol diri yang akan digunakan di penelitian ini ialah aspek dari Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (2010) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menjadi dua, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal dari kontrol diri ialah usia. Cara orang tua menanamkan kedisiplinan, merespon gagalnya anak, bagaimana menerapkan gaya komunikasi yang baik, cara-cara orang tua mengekspresikan amarah ialah awal dari anak belajar tentang kontrol diri. Dengan bertambahnya usia pada anak, maka bertambah juga masyarakat yang dapat menjadi pemicu pengaruhnya, selain itu banyak pengalaman sosial yang dialami, anak akan belajar merespon adanya rasa kecewa, rasa tidak suka, kegagalan, serta belajar untuk mengendalikan semua perasaan itu. Maka, lama-lama perilaku kontrol tersebut dapat timbul dari dalam diri anak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dari kontrol diri ialah lingkungan dan keluarga. Salah satu yang diterapkan orang tua pada anaknya ialah sikap disiplin, karena perilaku tersebut bisa menentukan kepribadian anak yang baik dan bisa juga mengontrol perilaku pada tiap orang. Kedisiplinan yang berhasil diterapkan dalam hidup bisa meningkatkan kontrol diri serta *self-directions*. Oleh karenanya, individu dapat mempertanggungjawabkan dengan baik semua perbuatan yang sudah atau akan dilakukan.

Kemudian, menurut Baumeister dan Boden (dalam Marsela & Supriatna, 2019) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

a. Orang tua

Hubungan dengan orang tua bisa menunjukkan bagaimana hal itu dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengelola diri sendiri. Anak-anak dari orang tua dengan sifat keras dalam mendidik anaknya akan menunjukkan pengendalian diri yang kurang dan kepekaan yang kurang terhadap pengalaman yang dialami anak. Sejak anak masih berusia dini, orang tua sebaiknya mengajarkan pada anak-anaknya untuk mandiri dan dapat memberikan kebebasan kepada anak-anak agar dapat membuat keputusan sendiri. Maka anak-anak akan menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik.

b. Faktor budaya

Tiap orang yang ada dalam lingkungan akan memiliki keterkaitan dengan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Akan ada budaya yang berbeda di setiap lingkungan. Hal-hal seperti ini juga bisa berdampak pada pengendalian diri seseorang saat berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan kedua teori dari tokoh yang berbeda ini mengenai faktor yang mempengaruhi kontrol diri, peneliti menyimpulkan faktor yang mempengaruhi kontrol diri yang akan digunakan di penelitian ini menurut Ghufron dan Risnawita (2010) dengan adanya dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

4. Kontrol Diri menurut Islam

Kontrol diri menurut Islam ialah suatu keahlian yang dimiliki individu dalam mengarahkan perilaku serta sikapnya yang di dasarkan oleh keimanan dan takwa pada Allah SWT. Al-Ghazali telah menjelaskan (dalam Mansyur & Casmini, 2022) bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang bagus dapat menciptakan adanya suatu karakter yang kuat. Maksudnya ialah dengan membangun karakter tersebut dibutuhkan adanya sikap disiplin, pengendalian diri yang baik, dan memiliki rasa yakin dengan tiap balasan yang Allah berikan. Muslim yang memiliki karakter yang kuat, taat dalam beribadah, serta dapat mengendalikan diri atau menahan diri dari segala

kesenangan dunia yang bersifat fana'. Dalam Islam, kontrol diri ini merupakan bagian dari kesabaran. Menurut Al-Jauziyah (dalam Alaydrus, 2017) tingkatan kesabaran yang terberat ialah menjauhi larangan yang umumnya sesuatu yang disukai/disenangi, dari hal tersebutlah individu bersabar dalam meninggalkan kesenangan yang sementara di dunia ini demi kesenangan di masa yang akan datang yaitu akhirat. Sebagaimana hal tersebut terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-Mukmin ayat 39, yaitu:

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS. Al-Mukmin: 39)

Dilihat dari ayat tersebut, Allah telah menekankan kepada tiap individu bahwa kegembiraan yang ada di dunia apapun bentuknya ialah sementara, sedangkan bagi individu-individu yang melakukan suatu hal baik serta dapat mengendalikan diri dari melakukan suatu hal yang jahat Allah akan memberinya balasan yang lebih besar dan abadi dari kemewahan dunia kelak di akhirat. Maka, untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut tiap individu harus bisa mengendalikan dirinya agar tidak berperilaku berlebihan (Alaydrus, 2017).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa seseorang yang dapat mengendalikan rasa marahnya ialah seseorang yang memiliki kontrol diri yang bagus, sehingga dirinya bisa mengendalikan serta menyalurkan/mengirimkan emosinya ke emosi yang positif. Maka karena hal tersebut tidak akan merugikan diri sendiri ataupun lingkungan yang ada disekitar dirinya. Lalu, jika seseorang yang berdzikir kepada Allah akan timbul kesadaran pada dirinya dengan begitu seseorang tersebut mampu mengontrol akalnya agar dapat sejalan dengan ajaran Islam.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Rosenberg (dalam Srisayekti & Setiady, 2015) mendefinisikan bahwa harga diri sangat penting dimiliki tiap orang guna untuk mengidentifikasi serta mencapai adanya kesejahteraan psikologis seseorang. Harga diri menurut Coopersmith (dalam Sudirman, 2015) ialah suatu evaluasi yang dibuat seseorang tentang dirinya sendiri, yang mana evaluasi ini adalah hasil dari interaksi antara seseorang dengan lingkungan serta perlakuan orang lain pada seseorang tersebut. Dapat juga dipahami lebih jauh lagi dari yang sudah dikemukakan oleh Coopersmith, bahwa harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari interaksi seseorang dengan lingkungannya yang ada di

sekitarnya serta atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan dari orang lain terhadap dirinya (Badri & Aziz, 2011). Lalu, menurut Mayasari dan Hadjan (2000) harga diri yang dimiliki remaja cenderung rendah. Maksudnya ialah remaja dengan harga diri rendah ini biasanya menyebabkan remaja tersebut mendapat masalah di hidupnya, dengan begitu lebih memiliki potensi dalam melakukan hal yang menyimpang dan dapat terjerumus dalam tindakan kriminal (Utami, 2021).

Menurut Santrock (dalam Khoirun dkk., 2021), harga diri (*self-esteem*) adalah salah satu perkembangan psikologis sosio-emosional yang dialami remaja, digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri secara keseluruhan dengan harga diri ini perbandingan antara dirinya yang ideal dengan dirinya yang sebenarnya. Harga diri menurut Lerner dan Spanier (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) ialah suatu tingkat penilaian yang positif maupun negatif yang dihubung-hubungkan dengan konsep diri yang dimiliki individu dari pengertian tersebut, menyangkut berupa masalah persepsi diri individu pada beberapa hal seperti fisik, jenis kelamin, kognitif, moral, pekerjaan, keahlian di bidang tertentu, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi (Badri & Aziz, 2011).

Pengertian lain dari harga diri yaitu bentuk penilaian konsep diri yang meliputi pencapaian dan kemampuan sebagai penyusunnya (Putra, 2018). Kemudian Minchinton (dalam Ernawati, 2017) memberikan pengertian tentang harga diri yaitu evaluasi pada diri sendiri, perbandingan

(tolak ukur) diri sebagai manusia, keahlian dalam penerimaan diri, dan perilaku/kepribadian diri.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa harga diri merupakan bentuk evaluasi dari masing-masing individu yang mana evaluasi tersebut hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar mengenai evaluasi pada diri sendiri, tolak ukur diri sebagai manusia, dan keahlian dalam penerimaan diri.

2. Aspek-aspek dari Harga Diri

Ada beberapa aspek dari harga diri menurut Minchinton (dalam Ernawati, 2017), yaitu:

a. Perasaan terhadap diri sendiri

Menerima diri sendiri maksudnya individu mampu menerima dirinya secara penuh dan nyata. Individu tersebut juga dapat menghargai tiap kemampuan yang individu tersebut miliki tanpa mengeluh. Mampu menghormati diri sendiri, individu mempunyai keyakinan bahwa dirinya penting. Menghargai keberhargaan diri sendiri dengan memberi maaf atau memaklumi diri sendiri dari ketidaksempurnaan dirinya, dan juga atas kesalahan yang sudah dibuatnya. Selain itu, individu tersebut dapat memegang kontrol atas emosinya sendiri. Individu dengan harga diri rendah tidak bisa bahkan sulit untuk bisa menerima dirinya sendiri.

b. Perasaan terhadap hidup

Mampu menerima kenyataan serta bertanggungjawab pada tiap perjalanan hidup yang dialami oleh individu tersebut. Pada harapan yang realistis ini, di mana seseorang dengan harga diri yang tinggi akan membangun suatu harapan atau cita-cita dengan realistis berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Selain itu individu dapat memegang kendali atas dirinya sendiri.

c. Hubungan dengan orang lain

Seseorang bisa menghormati serta menghargai orang lain dan mempunyai toleransi pada orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi akan dengan mudah menerima kekurangan orang lain, fleksibel dan tidak memaksakan nilai/keyakinannya pada orang lain, seseorang tersebut juga mempercayai bahwa tiap orang termasuk dirinya memiliki hak sama dan harus diperlakukan dengan hormat. Selain itu seseorang bersikap asertif pada orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi pasti akan menjadi individu yang asertif, seperti individu tersebut dapat menghormati kebutuhan dalam diri dan mengakui kebutuhan milik orang lain, seseorang tersebut mengetahui apa yang diinginkannya serta tidak takut dalam mewujudkannya, seseorang yang bersikap asertif ini tidak akan membiarkan dirinya diinjak-injak oleh orang lain.

Kemudian menurut Coopersmith (dalam Afitri, 2017) terdapat beberapa aspek mengenai harga diri, yaitu:

- a. Kekuatan (*power*), merupakan bentuk kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengelola dan mengendalikan orang lain berdasarkan adanya rasa hormat serta pengakuan yang orang lain terima.
- b. Keberartian (*significance*), ialah memperoleh penerimaan, perhatian serta kasih sayang dari orang lain.
- c. Kemampuan (*competence*), ialah menampilkan upaya terbaik untuk mencapai tujuan guna memenuhi tuntutan prestasi.
- d. Kebijaksanaan (*virtue*), ialah berusaha menahan diri dari perilaku yang harus dihindari dan melakukan perilaku yang diperoleh melalui atau diamanatkan oleh moral, etika, dan agama, sesuai dengan standar moral dan etika yang berlaku.

Berdasarkan kedua teori dari tokoh yang berbeda ini mengenai aspek kontrol diri, peneliti menyimpulkan aspek harga diri yang akan digunakan di penelitian ini ialah aspek dari Minchinton (dalam Ernawati, 2017) terdiri dari tiga aspek, yaitu perasaan terhadap diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut (Ghufroon & Risnawita, 2012):

a. Jenis kelamin

Perempuan merasa mempunyai harga diri lebih rendah jika dibanding dengan laki-laki, karena terdapat perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, serta kecenderungan ingin dilindungi.

b. Intellegensi

Pemahaman secara keseluruhan mengenai kapasitas fungsional yang sangat berkaitan erat dengan pencapaian individu lain.

c. Kondisi fisik

Individu yang mempunyai kondisi fisik yang menarik, cenderung mempunyai harga diri tinggi jika dibandingkan dengan kondisi fisik seseorang yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran di lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan dari harga diri individu karena keluarga ialah orang yang pertama kali dikenal oleh tiap individu, orang tua mendidik serta membesarkan dan sebagai dasar individu untuk bisa bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar nantinya.

e. Lingkungan sosial

Gagasan kesuksesan, nilai, aspirasi, dan teknik pertahanan diri dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai perubahan harga diri seseorang. Semua itu dapat berkembang melalui pengalaman lingkungan, keberhasilan kompetitif, dan nilai unggul.

Kemudian, menurut Coopersmith (dalam Afitri, 2017) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan kejadian masa lalu yang dialami seseorang secara langsung. Pengalaman adalah segala jenis emosi, perasaan, tindakan, atau peristiwa yang dimiliki seseorang yang diyakini penting dan memiliki dampak yang bertahan lama dalam hidup mereka.

b. Pola asuh

Pola asuh ialah pola pikir yang dimiliki orang tua ketika berhadapan dengan anak-anaknya dan itu termasuk bagaimana aturan, penghargaan, dan hukuman diberikan, bagaimana orang tua menunjukkan otoritas tiap orang tua, dan bagaimana orang tua memperhatikan dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan fisik, psikososial, dan sosial mempengaruhi orang-orang terdekat. Hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan rasa aman, nyaman, dan harga diri remaja.

d. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi ialah tindakan seseorang untuk memuaskan motivasi sosial yang membutuhkan dukungan finansial dan berdampak pada

kebutuhan sehari-hari. Sosial ekonomi ini berkaitan dengan pendapatan keluarga. Situasi ekonomi sebuah keluarga tersebut dibandingkan dengan situasi ekonomi keluarga lain di dalam masyarakat.

Berdasarkan kedua teori dari tokoh yang berbeda di atas mengenai faktor yang mempengaruhi harga diri, peneliti menyimpulkan faktor yang mempengaruhi harga diri yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut Ghufron dan Risnawita (2012) ialah jenis kelamin, *intellegensi*, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

4. Harga Diri menurut Islam

Dalam menjalankan hidup di dunia ini, Islam telah mengajarkan pada kaumnya untuk meraih harga diri atau derajat yang tinggi. Konsep mengenai harga diri atau derajat yang tinggi ini telah diajarkan dalam Islam ialah seperti seorang *Mukminin, Ulul al-Bab, Muttaqin*, dan lain-lain. Kualitas yang paling baik dari orang-orang yang beriman ialah ketakwaannya. Maksudnya adalah dalam Islam seseorang yang memiliki ketakwaan yang tinggi dirinya akan menunjukkan tingginya harga diri serta kualitas diri yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah, yaitu (Harahap & Mafaid, 2020):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا ۗ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 139)

Keimanan bisa menciptakan perasaan percaya diri tinggi. Percaya diri itu akan mendorong individu untuk berjuang dengan semangat tinggi demi meninggikan serta memuliakan agama Allah. Dengan tiap individu memiliki kepercayaan diri tinggi yang disertai banyaknya motivasi, perilaku yang termasuk baik seakan-akan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Hidup ini tidak akan berguna jika tidak adanya perilaku baik dan perjuangan. Keyakinan tersebut dapat menjaga serta dapat menjunjung tinggi harga diri dari individu. Muslim sejati ialah seorang muslim yang memiliki keyakinan kuat demi menjaga harga diri keluarga, harga dirinya sendiri, agamanya, bahkan harga diri bangsanya.

D. Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter

Cyberbullying menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) adalah tindakan agresif terhadap orang lain yang berulang kali mengirim atau mengunggah pesan atau pernyataan yang menyakitkan kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara *online* atau menggunakan teknologi digital lainnya. Sedangkan, kontrol diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Marsela & Supriatna, 2019) adalah suatu pengendalian proses secara jasmani, psikologis, serta perilaku dari individu atau bisa dikatakan serangkaian proses tersebut dapat membentuk dirinya sendiri. Aspek dari *cyberbullying* menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018), yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan). Sedangkan Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) membagi aspek dari kontrol diri menjadi tiga, yaitu *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan).

Cyberbullying menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) memiliki delapan aspek di antaranya, pertama aspek *flaming* (amarah) adalah suatu bentuk tindakan berupa mengirim sebuah pesan berisi kata/kalimat penuh rasa marah serta disampaikan secara frontal. Kedua, aspek *harassment* (pelecehan/gangguan) adalah perilaku mengirimkan pesan teks berisi gangguan bahkan terdapat unsur

pelecehan dengan menggunakan beberapa media sosial secara terus-menerus. Ketiga, aspek *denigration* (pencemaran nama baik) adalah suatu proses publikasi suatu keburukan seseorang ke media sosial bertujuan untuk merusak nama baik dari seseorang tersebut. Keempat, aspek *cyberstalking* (mengikuti) adalah suatu tindakan yang bersifat mengganggu serta dapat merusak nama baik seseorang, sehingga dapat menimbulkan adanya rasa takut yang besar pada seseorang tersebut. Kelima, aspek *impersonation* (peniruan) adalah suatu bentuk tindakan pura-pura menjadi individu lain dan mengirim pesan atau status yang bersifat tidak baik yang ditujukan pada korban. Keenam, aspek *trickery* (menipu) adalah bentuk tindakan mempengaruhi individu lain dengan segala tipu dayanya, agar bisa mendapat sebuah informasi rahasia atau gambar pribadi dari seseorang tersebut dengan adanya maksud dan tujuan tertentu. Ketujuh, aspek *outing* (membagikan/menyebarkan) adalah bentuk tindakan membagikan rahasia atau informasi pribadi kepada individu lain dengan adanya maksud tujuan tertentu. Terakhir, aspek *exclusion* (pengucilan) adalah bentuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja serta jahat seperti mengucilkan bahkan mengeluarkan orang lain dari forum *online*. Delapan aspek *cyberbullying* tersebut berkaitan dengan aspek dari kontrol diri adalah aspek *behavioral control* (kontrol perilaku) dan aspek *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan). Aspek *behavioral control* (kontrol perilaku) merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengontrol dirinya di suatu situasi yang tidak menyenangkan. Aspek tersebut berkaitan dengan delapan aspek dari *cyberbullying* yang mana jika seseorang mempunyai

kontrol perilaku rendah, maka delapan aspek dari *cyberbullying* tersebut akan timbul dalam diri individu (pelaku). Kemudian aspek *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan) merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengontrol dirinya dalam memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Aspek tersebut berkaitan dengan delapan aspek dari *cyberbullying*, yang mana jika individu memiliki kontrol pengambilan keputusan yang lemah dan pengendalian diri dalam memilih suatu tindakan yang lemah pula, individu tersebut akan kehilangan kendali dalam mengambil keputusan diri yang benar serta *cyberbullying* pun akan dengan mudah mengambil alih kendali diri dari individu tersebut.

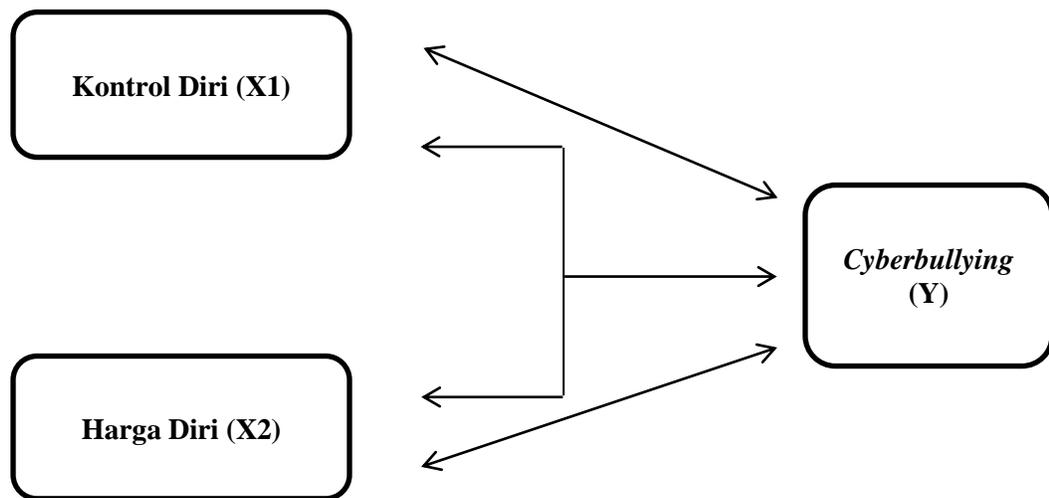
Harga diri menurut Coopersmith (dalam Sudirman, 2015) ialah suatu evaluasi yang dibuat seseorang tentang dirinya sendiri, yang mana evaluasi ini adalah hasil dari interaksi antara seseorang dengan lingkungan serta perlakuan orang lain pada seseorang tersebut. Aspek harga diri menurut Minchinton (dalam Ernawati, 2017), ialah perasaan terhadap diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain. Aspek perasaan terhadap diri sendiri pada harga diri yaitu seseorang dapat menerima dirinya secara nyata dari keadaan dirinya, selain itu menghargai keberhargaan dirinya sendiri, memaafkan/memaklumi diri sendiri atas ketidaksempurnaan dirinya serta atas kesalahan yang sudah dibuatnya dan bisa memegang kontrol dari emosi yang ada dalam diri sendiri. Aspek harga diri tersebut berkaitan dengan delapan aspek dari *cyberbullying*, yang mana jika individu tidak memiliki kendali atas emosi dari

dirinya, tidak menerima dirinya secara penuh, dan tidak menghargai adanya dirinya maka perilaku agresi akan timbul dari diri individu tersebut yang berupa *cyberbullying*. Aspek lain dari harga diri yaitu aspek hubungan dengan orang lain. Aspek tersebut adalah mempunyai toleransi terhadap individu lain, individu dapat menghormati orang lain, tidak memaksakan nilai-nilai/keyakinan terhadap orang lain, dan memiliki sikap asertif. Aspek dari harga diri tersebut berhubungan dengan delapan aspek dari *cyberbullying*. Karena jika individu tidak mempunyai toleransi terhadap individu lain, tidak bisa menghormati individu lain, memaksakan nilai-nilai/keyakinan terhadap orang lain, tidak bersikap asertif sehingga individu tersebut membiarkan dirinya diinjak-injak oleh individu lain, serta tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya bahwa dirinya dan orang lain mempunyai hak yang sama. Maka individu tersebut akan memiliki harga diri rendah dan perilaku agresi akan timbul dalam diri individu berupa *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas bisa disimpulkan bahwa adanya hubungan dari aspek tiap variabelnya. Delapan aspek dari *cyberbullying* yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan), memiliki hubungan dengan aspek dari kontrol diri ialah aspek *behavioral control* (kontrol perilaku) dan aspek *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan)

serta memiliki hubungan dengan aspek dari harga diri yaitu aspek perasaan terhadap diri sendiri dan aspek hubungan dengan orang lain.

Bagan 1.1 Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri pada Remaja Pengguna Twitter



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan salah satu jawaban sementara dari masalah yang sedang diteliti, di mana pengujian tambahan diperlukan melalui penelitian yang relevan. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini, adalah:

1. H1 : Adanya hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
2. H2 : Adanya hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

3. H3 : Adanya hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif. Menurut Donatus (2016) pendekatan kuantitatif diartikan sebagai pendekatan bersifat menjumlahkan dan mengumpulkan suatu data. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan angka yang di analisis menggunakan teknik statistik untuk menganalisa hasilnya. Lalu menurut Arikunto (2006), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data-data, menafsirkan data yang sudah didapat, yang kemudian dipaparkan hasilnya.

Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian kuantitatif korelasional. Creswell (2014), mendefinisikan penelitian kuantitatif korelasional sebagai salah satu jenis penelitian yang memakai metode statistik guna melihat hubungan antar dua variabel atau lebih. Kemudian skala psikologis yang dipakai di penelitian ini ialah skala *cyberbullying*, kontrol diri, dan harga diri.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai suatu objek, kegiatan yang mempunyai berbagai variasi antara satu dengan yang lain yang sudah ditentukan peneliti untuk dipelajari/dipahami, digali informasinya yang kemudian peneliti dapat menarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009). Variabel penelitian ini memiliki beberapa jenis, diantaranya ada variabel terikat dan variabel bebas.

a) Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) ialah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau yang menjadi akibat dikarenakan terdapat variabel bebas (independen) (Ridha, 2017). Variabel terikat dari penelitian ini yaitu *cyberbullying* (Y).

b) Variabel Bebas

Variabel bebas (independen) ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab dari perubahan atau munculnya adanya variabel terikat (dependen) (Ridha, 2017). Adapun variabel bebas dari penelitian ini yaitu kontrol diri (X1) dan harga diri (X2).

2. Definisi Operasional

a. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah perilaku agresif berupa perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital yang terhubung internet secara sengaja oleh individu atau sekelompok orang dengan mengintimidasi korban, memberi ancaman, mengirimkan sesuatu yang berbahaya, mengganggu, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi baik milik korban. Ada beberapa aspek dari *cyberbullying*, yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (pelecehan/gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (membagikan/menyebarkan), dan *exclusion* (pengucilan). Pengukuran dilakukan setelah mendapat skor dari skala yang sudah dibagikan pada subjek, semakin tinggi skor yang didapat, maka tiap individu mempunyai tingkat *cyberbullying* yang semakin tinggi/buruk. Sebaliknya, jika tiap individu mendapat skor kecil, maka individu tersebut mempunyai tingkat *cyberbullying* yang semakin rendah/baik.

b. Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perilaku, pemikiran, serta emosi berdasarkan standar tertentu, seperti moral, nilai, dan peraturan yang ada di dalam masyarakat yang dimiliki oleh

setiap orang. Beberapa aspek kontrol diri, yaitu *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan). Pengukuran dilakukan setelah mendapat skor dari skala yang sudah dibagikan pada subjek, semakin tinggi skor yang didapat, maka semakin tinggi/baik pula tingkat kontrol diri individu. Sebaliknya, jika tiap individu mendapat skor kecil, maka individu tersebut mempunyai tingkat kontrol diri yang semakin rendah/buruk.

c. Harga diri

Harga diri adalah harga diri adalah bentuk evaluasi dari masing-masing individu yang mana evaluasi tersebut hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar mengenai evaluasi pada diri sendiri, tolak ukur diri sebagai manusia, dan keahlian dalam penerimaan diri. Ada beberapa aspek harga diri, yaitu perasaan terhadap diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain. Pengukuran dilakukan setelah mendapat skor dari skala yang sudah dibagikan pada subjek, semakin tinggi skor yang didapat, maka semakin tinggi/baik pula tingkat harga diri individu. Sebaliknya, jika tiap individu mendapat skor kecil, maka individu tersebut mempunyai tingkat harga diri yang semakin rendah/buruk.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah menggunakan skala berbentuk *google form* yang kemudian disebar di media sosial twitter yang difokuskan pada pengguna twitter dari Indonesia yang disebar melalui beberapa akun *base* seperti @worksfess, @tanyakanrl, @moviemenfess, @discountfess, @starfess, @erideulfess. Selain akun *base*, disebar juga ke beberapa grup *line*, dan media *whatsapp*.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dilaksanakan pada tanggal 6-10 Juni 2023.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi menurut Margono (dalam Hernaeny, 2021) ialah semua data yang jadi pusat perhatian peneliti di ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi yang akan digunakan ialah populasi *infinite* atau populasi yang tidak terhingga yaitu remaja di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial twitter.

2. Sampel

Sampel menurut Sujarweni (dalam Hernaeny, 2021) ialah bagian dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan guna

penelitian. Sampel dari penelitian ini ialah remaja pengguna media sosial twitter. Kemudian untuk menentukan jumlah sampel di penelitian ini ialah dengan melihat tabel rumus dari Isaac dan Michael, karena jumlah populasi dalam penelitian ini ialah menggunakan populasi tidak terhingga atau tidak diketahui jumlah pastinya. Sampel dari penelitian ini diambil dari perhitungan sampel dari suatu populasi berdasarkan perhitungan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 10%.

N : ∞ (tidak terhingga)

10% : 272 orang

Tabel 2.1 penentuan jumlah sample Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1% 5% dan 10%

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

Berdasarkan dari tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael di atas ialah terdapat 272 responden remaja pengguna media sosial twitter yang akan diambil oleh peneliti.

3. Teknik Sampling

Teknik *sampling* ialah teknik yang dilakukan dalam penentuan sampel pada suatu penelitian. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik *non probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. Teknik *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan sama pada tiap anggota populasi disaat akan dipilih sebagai sampel nantinya (Sugiyono, 2018).

Kemudian dari Sekaran (2006) *convenience sampling* merupakan sekumpulan keterangan dari beberapa anggota populasi yang setuju untuk memberikan keterangan tersebut. Selain itu *convenience sampling* ialah peneliti bertemu sampel secara kebetulan apabila sampel tersebut cocok dengan kebutuhan sampel penelitian. Jenis teknik *sampling* tersebut dipilih untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dengan alasan bahwa terdapat populasi pengguna internet yang begitu banyak (Hartono, 2004).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai kuesioner bentuk skala yang disebar bentuk *google form*. Peneliti nantinya akan meminta subjek untuk memberikan jawabannya dari pernyataan-pernyataan berbentuk skala untuk mengukur *cyberbullying*,

kontrol diri, dan harga diri dengan menggunakan metode skala *likert* yang mana subjek akan memilah satu dari empat pilihan jawaban yang telah disediakan, diantaranya Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skala yang nantinya akan disebarkan mempunyai dua pernyataan ialah pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Data yang sudah didapat akan diolah dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 26.0 *for Windows*. Pada skala *likert* ada dua pernyataan menentukan pemberian skor diantaranya *favorable* dan *unfavorable*. Aitem yang termasuk *favorable* adalah aitem yang mendukung aspek yang diukur dan aitem *unfavorable* adalah aitem yang berlawanan atau tidak mendukung aspek perilaku, yaitu:

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala *cyberbullying*

a. *Blueprint cyberbullying*

Skala *cyberbullying* ini dibuat berdasarkan teori aspek *cyberbullying* menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018), yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan/pelecehan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation*

(peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (membagikan/menyebarkan), dan *exclusion* (pengucilan).

Tabel 3.1 blueprint cyberbullying

No	Aspek	Butir Aitem		Jumlah
		F (+)	UF (-)	
1	<i>Flaming</i> (amarah)	9,19	33,40	8
		6,15	38,59	
2	<i>Harassment</i> (gangguan/ pelecehan)	4,28	36,45	8
		7,23	34,39	
3	<i>Denigration</i> (pencemaran nama baik),	2,10	41,52	8
		12,32	44,63	
4	<i>Cyberstalking</i> (mengikuti)	14,21	46,55	8
		5,26	47,62	
5	<i>Impersonation</i> (peniruan)	17,30	49,57	8
		1,20	42,51	
6	<i>Trickery</i> (menipu)	13,22	53,60	8
		3,24	35,56	
7	<i>Outing</i> (membagikan/menyebarkan)	16,25	37,58	8
		8,27	54,59	
8	<i>Exclusion</i> (pengucilan)	18,29	48,61	8
		11,31	43,64	
		Jumlah		64

2. Skala kontrol diri

a. *Blueprint* kontrol diri

Skala kontrol diri ini dibuat berdasarkan teori aspek kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2010), yaitu *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan).

Tabel 3.2 *blueprint* kontrol diri

No.	Aspek	Butir Aitem		Jumlah
		F (+)	UF (-)	
1	<i>Behavioral control</i> (kontrol perilaku)	1,6	14,19	8
		4,9	22,16	
2	<i>Cognitive control</i> (kontrol kognitif)	5,11	18,23	8
		8,12	15,21	
3	<i>Decisional control</i> (kontrol pengambilan keputusan)	3,10	13,17	8
		2,7	20,24	
		Jumlah		24

3. Skala harga diri

a. *Blueprint* harga diri

Skala harga diri ini dibuat berdasarkan teori aspek harga diri menurut Minchinton (dalam Ernawati, 2017), yaitu perasaan mengenai sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain.

Tabel 3.3 *blueprint* harga diri

No.	Aspek	Butir Aitem		Jumlah
		F (+)	UF (-)	
1	Perasaan mengenai diri sendiri	1,8	14,23	8
		2,11	13,19	
2	Perasaan terhadap hidup	5,10	15,20	8
		7,12	16,21	
3	Hubungan dengan orang lain	3,9	17,22	8
		4,6	18,24	
		Jumlah		24

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan menilai sejauh mana alat ukur bisa mengukur variabel yang diinginkan dengan cermat serta tepat (Azwar, 1988). Validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi guna pengujian skala item. Validitas isi menurut Sekaran (2006) ialah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan ataupun relevansi isi tes dengan analisis rasional menggunakan *expert judgement* (menurut ahli). Sedangkan menurut Sahir (2021) validitas isi adalah uji validitas mengenai sejauh mana butir-butir tersebut bisa mewakili keseluruhan dari perilaku sampel.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah korelasi item total (*corrected item-total correlation*). Penghitungan tersebut dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor item total hingga dapat mendapat koefisien korelasi total item (rix) atau dapat disebut juga uji daya beda item (Azwar, 1998). Uji daya item yaitu dapat dilihat sejauh mana item dapat membedakan antara individu atau sekelompok individu yang mempunyai atribut dengan yang tidak mempunyai atribut yang akan diukur (Azwar, 2000). Item dengan koefisien korelasi item total sama dengan atau $\geq 0,3$ (lebih dari 0,3) serta mempunyai daya pembeda yang memadai (Idrus, 2009). Maka, jika koefisien validitas $\geq 0,3$ (lebih dari 0,3) skala pengukuran tersebut memiliki validitas tinggi serta jika koefisien validitas $\leq 0,3$ (kurang dari 0,3) maka skala pengukuran tersebut dinilai kurang valid. Penghitungan tersebut memakai bantuan aplikasi SPSS 26.0 *for windows*. Uji daya beda item yang akan dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan alat ukur yaitu skala *cyberbullying*, skala kontrol diri, dan skala harga diri.

2. Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) merupakan menilai sejauh mana hasil pengukuran dari alat ukur dapat dipercaya (Matondang, 2009). Kemudian, untuk menghitung adanya koefisien reliabilitas instrumen ini memakai koefisien *alpha cronbach* (diukur berdasarkan *alpha cronbach*).

Instrument yang diukur dengan *alpha cronbach* adalah instrument yang memiliki jawaban benar lebih dari satu, bisa berupa esai, kuesioner, ataupun angket. Kemudian variabel dapat dianggap reliabel ialah variabel yang memiliki nilai *alpha cronbach* lebih dari 0,60. Hasil yang sudah diolah dari penelitian ini dinyatakan jika diatas 0,60 maka penelitian tersebut bisa dilanjutkan. Selain itu, reliabilitas banyak dipengaruhi dengan adanya sikap, motivasi, serta persepsi responden dalam memberikan suatu jawaban dalam kuesioner.

3. Hasil Uji Validitas

Uji coba skala dilakukan tanggal 2-4 Juni 2023. Total keseluruhan skala ada 112 item, diantaranya skala *cyberbullying*, skala kontrol diri, dan skala harga diri yang digunakan guna uji coba alat ukur. Responden yang digunakan pada uji coba alat ukur ini sebanyak 30 responden dari remaja pengguna twitter. Berikut hasil uji coba alat ukur dari masing-masing variabel.

a) *Cyberbullying*

Skala *cyberbullying* dalam penelitian ini berjumlah 64 aitem yang dilakukan dalam uji coba. Berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* dengan menggunakan SPSS 26.0 *for windows* dengan hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji coba menjadi 61 item yang valid dan 3 item yang tidak valid. Item yang gugur dalam skala ini ialah 3, 24, 56. Berikut hasil uji coba dari skala

cyberbullying dengan *blueprintnya* yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Analisis Output Uji Validitas *Corrected Item-Total Correlation* Skala *Cyberbullying*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item01	175,7000	1729,183	,572	,982
item02	174,4333	1685,978	,881	,981
item03	175,6333	1745,068	,259	,982
item04	173,8333	1675,178	,831	,981
item05	173,9667	1693,482	,838	,981
item06	174,4333	1671,426	,885	,981
item07	174,7000	1686,493	,866	,981
item08	175,2333	1716,944	,641	,982
item09	173,7333	1705,926	,598	,982
item10	173,7333	1721,375	,485	,982
item11	174,2667	1698,823	,671	,982
item12	175,2667	1722,961	,529	,982
item13	175,0667	1713,582	,628	,982
item14	173,8333	1696,420	,640	,982
item15	175,1000	1719,197	,481	,982
item16	174,5000	1686,672	,779	,981
item17	174,3333	1680,023	,829	,981
item18	174,3000	1693,321	,756	,981
item19	173,7000	1701,597	,607	,982
item20	174,4667	1689,085	,779	,981
item21	174,3000	1689,114	,733	,982
item22	174,5333	1685,706	,744	,981
item23	174,6333	1691,275	,772	,981
item24	175,9000	1743,128	,229	,982
item25	174,2000	1686,717	,785	,981
item26	174,0000	1692,345	,697	,982
item27	174,5667	1703,633	,644	,982
item28	174,4667	1689,016	,732	,982
item29	174,1667	1679,109	,833	,981
item30	174,3000	1677,390	,841	,981
item31	174,2667	1685,444	,759	,981
item32	174,0333	1705,344	,618	,982
item33	173,5667	1732,806	,378	,982
item34	174,2667	1697,720	,709	,982
item35	174,9667	1712,999	,423	,982
item36	173,6000	1706,662	,656	,982
item37	174,4000	1704,524	,647	,982
item38	174,3000	1710,493	,644	,982
item39	174,2000	1715,890	,634	,982

item40	173,5000	1732,741	,496	,982
item41	174,1667	1702,902	,735	,982
item42	174,3000	1703,528	,680	,982
item43	174,2000	1697,959	,756	,981
item44	174,9333	1723,099	,470	,982
item45	173,5667	1703,082	,706	,982
item46	174,1000	1693,541	,713	,982
item47	173,9667	1712,516	,716	,982
item48	174,2667	1702,409	,736	,982
item49	173,9333	1707,099	,615	,982
item50	174,4000	1705,076	,667	,982
item51	174,2667	1685,513	,781	,981
item52	173,6000	1724,248	,557	,982
item53	174,3333	1700,437	,661	,982
item54	174,3333	1702,023	,692	,982
item55	173,9000	1682,714	,830	,981
item56	175,1667	1728,764	,268	,982
item57	173,8333	1707,385	,615	,982
item58	174,4000	1701,214	,831	,981
item59	174,4333	1699,151	,740	,982
item60	174,4667	1695,361	,681	,982
item61	174,1333	1697,016	,734	,982
item62	174,1667	1703,040	,672	,982
item63	173,9000	1706,714	,638	,982
item64	174,1333	1689,775	,827	,981

Tabel 4.2 Tabel Hasil Uji Coba Skala *Cyberbullying*

No	Aspek	Butir Aitem		Jumlah
		F (+)	UF (-)	
1	<i>Flaming</i> (amarah)	9,19	33,40	8
		6,15	38,50	
2	<i>Harassment</i> (gangguan/pelecehan)	4,28	36,45	8
		7,23	34,39	
3	<i>Denigration</i> (pencemaran nama baik),	2,10	41,52	8
		12,32	44,63	
4	<i>Cyberstalking</i> (mengikuti)	14,21	46,55	8
		5,26	47,62	
5	<i>Impersonation</i> (peniruan)	17,30	49,57	8
		1,20	42,51	

6	<i>Trickery</i> (menipu)	13,22	53,60	8
		*3,*24	35,*56	
7	<i>Outing</i> (membagikan/menyebarkan)	16,25	37,58	8
		8,27	54,59	
8	<i>Exclusion</i> (pengucilan)	18,29	48,61	8
		11,31	43,64	
*: aitem yang gugur.		Jumlah		64

b) Kontrol Diri

Skala kontrol diri dalam penelitian ini berjumlah 24 aitem yang dilakukan dalam uji coba. Berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* dengan menggunakan SPSS 26.0 for windows dengan hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji coba menjadi 21 item yang valid dan 3 item yang tidak valid. Item yang gugur dalam skala ini ialah 1, 12, 18. Berikut hasil uji coba dari skala kontrol diri dengan *blueprintnya* yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.3 Analisis Output Uji Validitas *Corrected Item-Total*

***Correlation* Skala Kontrol Diri**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item65	77,6000	117,697	-,077	,908
item66	76,8000	111,683	,540	,894
item67	77,3000	102,769	,649	,889
item68	77,9000	106,714	,470	,894
item69	76,7667	112,323	,494	,895
item70	77,1667	109,316	,478	,894
item71	76,8333	113,316	,351	,896
item72	76,8333	113,799	,302	,897
item73	77,3000	104,976	,643	,890
item74	76,9333	109,513	,547	,893
item75	76,7333	113,306	,409	,896
item76	76,8333	115,385	,141	,899
item77	77,4000	100,248	,726	,887

item78	77,8333	110,144	,314	,898
item79	77,3333	104,299	,659	,889
item80	77,5333	105,568	,462	,895
item81	77,1000	105,059	,638	,890
item82	76,9000	113,610	,261	,898
item83	77,3667	102,447	,609	,890
item84	77,1667	102,971	,700	,888
item85	77,1667	102,695	,633	,890
item86	77,5000	99,707	,787	,885
item87	76,9000	107,059	,525	,893
item88	77,0667	106,133	,544	,892

Tabel 4.4 Tabel Hasil Uji Coba Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Butir Aitem		Jumlah
		F (+)	UF (-)	
1	<i>Behavioral control</i> (kontrol perilaku)	*1,6	14,19	8
		4,9	16,22	
2	<i>Cognitive control</i> (kontrol kognitif)	5,11	*18,23	8
		8,*12	15,21	
3	<i>Decisional control</i> (kontrol pengambilan keputusan)	3,10	13,17	8
		2,7	20,24	
*: aitem yang gugur.		Jumlah		24

c) Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini berjumlah 24 aitem yang dilakukan dalam uji coba. Berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* dengan menggunakan SPSS 26.0 *for windows* dengan hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji coba menjadi 22 item yang valid dan 2 item yang tidak valid. Item yang gugur dalam

skala ini ialah 4,10. Berikut hasil uji coba dari skala harga diri dengan *blueprintnya* yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.5 Analisis Output Uji Validitas *Corrected Item-Total*

Correlation Skala Harga Diri

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item89	80,0333	105,482	,587	,913
item90	80,2667	105,582	,436	,916
item91	79,8000	110,028	,311	,917
item92	80,4667	110,947	,114	,922
item93	80,0000	106,414	,434	,916
item94	80,0000	110,000	,304	,917
item95	80,0000	104,483	,673	,912
item96	80,0667	100,547	,788	,909
item97	79,9333	107,720	,476	,915
item98	79,8000	110,786	,288	,917
item99	80,1333	108,395	,321	,917
item100	79,8333	108,144	,479	,915
item101	80,3000	101,183	,650	,911
item102	80,4333	99,978	,660	,911
item103	80,3667	98,240	,710	,910
item104	80,1667	101,592	,770	,910
item105	80,0333	108,723	,330	,917
item106	80,3667	106,447	,333	,918
item107	80,2667	98,616	,799	,908
item108	80,1333	99,223	,747	,909
item109	80,1333	100,671	,661	,911
item110	79,9333	106,892	,446	,915
item111	80,1000	100,645	,736	,910
item112	80,2333	98,254	,715	,910

Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Skala Harga Diri

No.	Aspek	Butir Aitem		Jumlah
		F (+)	UF (-)	
1	Perasaan mengenai diri sendiri	1,8	14,23	8
		2,11	13,19	
2	Perasaan terhadap hidup	5,* 10	15,20	8

		7,12	16,21	
3	Hubungan dengan orang lain	3,9	17,22	8
		*4,6	18,24	
*: aitem yang gugur		Jumlah		24

4. Hasil Uji Reliabilitas

a) Reliabilitas *Cyberbullying*

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Cyberbullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,988	61

b) Reliabilitas Kontrol Diri

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	21

c) Reliabilitas Harga Diri

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	22

Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh dari *Cronbach Alpha* sebesar 0,988 untuk skala *cyberbullying*, sebesar 0,910 untuk skala kontrol diri, dan sebesar 0,922 untuk skala harga diri. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena skor koefisien *Cronbach Alpha* > 0,60.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah memperlihatkan bahwa data dari suatu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Setiawan & Yosepha, 2020). Penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS 26.0 *for windows* untuk uji normalitas. Kemudian jika signifikansi data < 0,05, data dianggap tidak didistribusikan secara normal, begitu juga sebaliknya data dapat dikatakan didistribusikan secara normal apabila signifikansi > 0,05 (Arsyam dkk., 2020). Uji normalitas di sini akan menggunakan analisis grafik dan statistik. Analisis grafik ini berupa grafik histogram yang mana jika distribusi berbentuk lonceng (*bell shaped*) atau dapat dikatakan tidak condong ke arah kiri atau kanan pada gambar grafik tersebut, maka data dapat masuk dalam kategori terdistribusi dengan normal (Santoso, 2015).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk memastikan apakah ada hubungan linier atau tidak secara signifikan antara dua variabel atau lebih (Setiawan & Yosepha, 2020). Uji linieritas ini akan dilakukan dengan metode *test of linearity* dan *deviation from linearity* melalui program SPSS 26.0 for windows. Lalu, hubungan dapat dikatakan linier jika *test of linearity* nilai probabilitasnya $< 0,05$ ($p < 0,05$) dan hubungan dapat dikatakan linier jika *deviation from linearity* nilai probabilitasnya $> 0,05$ ($p > 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini digunakannya teknik analisis korelasi berganda guna melihat ada atau tidak hubungan antara variabel kontrol diri (X1) dan variabel harga diri (X2) dengan variabel *cyberbullying* (Y). Hipotesis ini diterima bila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Namun hipotesis ini akan ditolak bila nilai signifikansi terlihat lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) (Arsyam dkk., 2020).

BAB IV

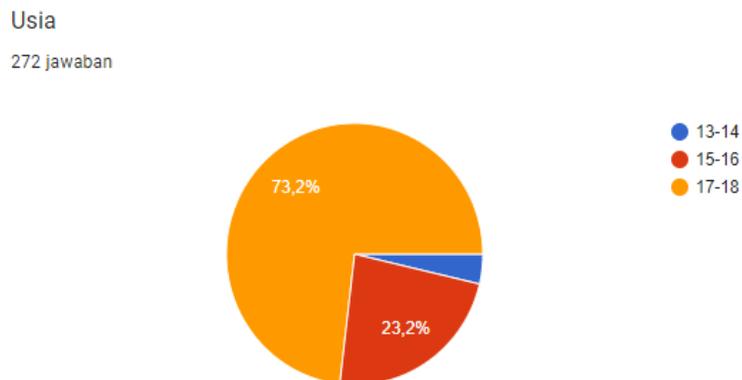
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

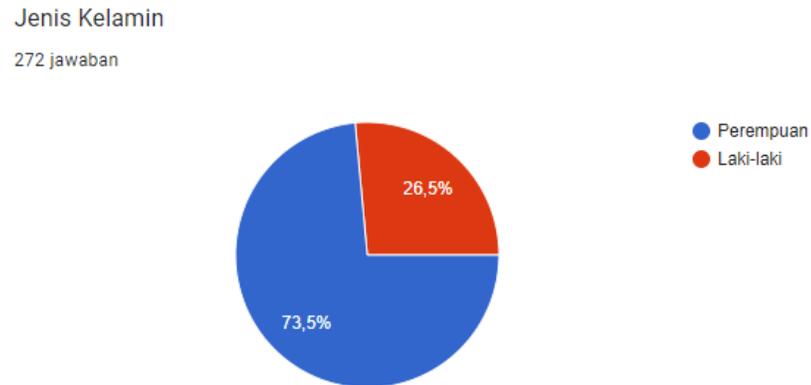
Subjek dalam penelitian ini ialah remaja yang aktif menggunakan twitter. Terdapat jumlah sampel sebanyak 272 remaja pengguna twitter dari jumlah populasi *infinite* atau tidak terhingga jumlahnya. Berikut data dari subjek penelitian dengan kategori usia dan jenis kelamin.

Bagan 5.1 Data Subjek Penelitian Kategori Usia



Berdasarkan bagan 5.1 dapat dilihat bahwa dari 272 subjek, terdapat 199 subjek berusia 17-18 tahun dengan presentase 73,2%, 63 subjek berusia 15-16 tahun dengan presentase 23,2%, dan terdapat 10 subjek berusia 13-14 tahun dengan presentase 3,7%.

Bagan 5.2 Data Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin



Berdasarkan bagan 5.2 dapat dilihat bahwa dari 272 subjek terdapat 200 subjek berjenis kelamin perempuan dengan presentase 73,5% dan untuk subjek laki-laki terdapat 72 subjek dengan presentase 26,5%.

Selanjutnya untuk deskripsi data dari kontrol diri, harga diri, dan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter diperoleh skor menggunakan bantuan program SPSS 26 *for windows*. Tujuan dilakukannya deskripsi data ialah untuk mengetahui gambaran mengenai variabel yang diteliti ialah kontrol diri, harga diri, dan *cyberbullying*. Gambaran tersebut dipaparkan melalui hasil *descriptive statistics* yang meliputi *mean*, *strandart deviation*, *nilai maximum*, serta nilai *minimum*. Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari subjek dari masing-masing variabel disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 Hasil Uji Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	272	61.00	241.00	153.2390	53.51020
Kontrol Diri	272	31.00	84.00	60.2096	10.18157
Harga Diri	272	27.00	88.00	65.4559	11.46975
Valid N (listwise)	272				

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat digambarkan bahwa data yang didapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel *Cyberbullying* (Y), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai *minimum* sebesar 61 sedangkan nilai *maximum* sebesar 241, nilai *mean* sebesar 153,23 dan *standar deviation* dari variabel *cyberbullying* sebesar 53,510.
2. Variabel Kontrol Diri (X1), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai *minimum* sebesar 31 sedangkan nilai *maximum* sebesar 84, nilai *mean* sebesar 60,20 dan *standar deviation* dari variabel kontrol diri sebesar 10,181.
3. Variabel Harga Diri (X2), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai *minimum* sebesar 27 sedangkan nilai *maximum* sebesar 88, nilai *mean* harga diri sebesar 65,45 dan *standar deviation* dari variabel harga diri sebesar 11,469.

Berdasarkan dari data di atas, kategori skor tiap variabel dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

a. Kategori Skor Variabel *Cyberbullying*

Tabel 5.4 Kategori Skor Variabel *Cyberbullying*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < 99,72$	Rendah
$(\text{Mean} - \text{1SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{1SD})$	$99,72 \leq X < 206,74$	Sedang
$X \leq (\text{Mean}) + \text{ISD}$	$X \leq 206,74$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* dapat dikategorikan tinggi jika skor yang didapat lebih besar atau sama dengan ($\leq 206,74$), dikategorikan sedang jika skor yang didapat antara 99,72 hingga 206,74, dan dikategorikan rendah jika skor yang didapatkan kurang dari ($< 99,72$). Berdasar tabel diatas maka hasil yang diperoleh dari remaja pengguna twitter ialah:

Tabel 5.5 Distribusi Variabel *Cyberbullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	68	25.0	25.0	25.0
	Sedang	147	54.0	54.0	79.0
	Tinggi	57	21.0	21.0	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga kategori skor dalam skala *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter

dengan kategori tinggi sebanyak 57 responden dengan presentase sebesar 21% dinyatakan memiliki *cyberbullying* tinggi, lalu dengan jumlah responden 147 dengan presentase 54% dinyatakan memiliki *cyberbullying* kategori sedang, dan 68 responden dengan presentase 25% dinyatakan memiliki *cyberbullying* berkategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter berkategori sedang dengan presentase 54% dengan jumlah 147 responden.

b. Kategori Skor Variabel Kontrol Diri

Tabel 5.6 Kategori Skor Variabel Kontrol Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < 50,02$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$50,02 \leq X < 70,39$	Sedang
$X \leq (\text{Mean}) + \text{ISD}$	$X \leq 70,39$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dikategorikan tinggi jika skor yang didapat lebih besar atau sama dengan ($\leq 70,39$), dikategorikan sedang jika skor yang didapat antara 50,02 hingga 70,39, dan dikategorikan rendah jika skor yang didapatkan kurang dari ($< 50,02$). Berdasar tabel diatas maka hasil yang diperoleh dari remaja pengguna twitter ialah:

Tabel 5.7 Distribusi Variabel Kontrol Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	38	14.0	14.0	14.0
	Sedang	187	68.8	68.8	82.7
	Tinggi	47	17.3	17.3	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga kategori skor dalam skala kontrol diri pada remaja pengguna twitter dengan kategori tinggi sebanyak 47 responden dengan presentase sebesar 17.3% dinyatakan memiliki kontrol diri tinggi, lalu dengan jumlah responden 187 dengan presentase 68,8% dinyatakan memiliki kontrol diri kategori sedang, dan 38 responden dengan presentase 14% dinyatakan memiliki kontrol diri berkategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri pada remaja pengguna twitter berkategori sedang dengan presentase 68,8% dengan jumlah 187 responden.

c. Kategori Skor Variabel Harga Diri

Tabel 5.8 Kategori Skor Variabel Harga Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < 53,98$	Rendah
$(\text{Mean} - \text{1SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{1SD})$	$53,98 \leq X < 76,92$	Sedang
$X \leq (\text{Mean}) + \text{ISD}$	$X \leq 76,92$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat dikategorikan tinggi jika skor yang didapat lebih besar atau sama dengan ($\leq 76,92$), dikategorikan sedang jika skor yang didapat antara 53,98 hingga 76,92, dan dikategorikan rendah jika skor yang didapatkan kurang dari ($< 53,98$). Berdasar tabel diatas maka hasil yang diperoleh dari remaja pengguna twitter ialah:

Tabel 5.9 Distribusi Variabel Harga Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	36	13.2	13.2	13.2
	Sedang	186	68.4	68.4	81.6
	Tinggi	50	18.4	18.4	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga kategori skor dalam skala harga diri pada remaja pengguna twitter dengan kategori tinggi sebanyak 50 responden dengan presentase sebesar 18,4% dinyatakan memiliki harga diri tinggi, lalu dengan jumlah responden 186 dengan presentase 68,4% dinyatakan memiliki harga diri kategori sedang, dan 36 responden dengan presentase 13,2% dinyatakan memiliki harga diri berkategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri pada remaja pengguna twitter berkategori sedang dengan presentase 68,4% dengan jumlah 186 responden.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 5.10 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	43.87949983
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.065
	Positive	.052
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.195
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom Exact Sig. (2-tailed) sebesar 0,195, yang berarti nilai signifikansi exact lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini dapat dikatakan normal atau berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan guna menguji apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Test for Linearity* (taraf signifikansi linier kurang dari $< 0,05$ maka disebut linear) dengan bantuan program SPSS 26 *for windows*. Uji linearitas dapat dilihat dari nilai *test of linearity* atau *deviation from linearity*. Maka peneliti boleh memilih salah satu dari kedua nilai tersebut (Sugiyono, 2015) Data yang digunakan yaitu skala *cyberbullying*, kontrol diri, dan harga diri. Pengolahan masing-masing data menggunakan teknik Anova, dengan bantuan program SPSS 26 *for windows*. Berikut hasil dari uji linieritas dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.11 Hasil Uji Linieritas Kontrol Diri dengan *Cyberbullying*

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	364211.781	43	8470.041	4.690	.000
		Linearity	250565.359	1	250565.359	138.745	.000
		Deviation from Linearity	113646.421	42	2705.867	1.498	.033
	Within Groups		411753.686	228	1805.937		
Total			775965.467	271			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada kolom *linearity* di atas bahwa variabel kontrol diri dan *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi 0,000

yang berarti kurang dari ($<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa antara kontrol diri dengan *cyberbullying* terdapat hubungan yang linear.

Tabel 5.12 Hasil Uji Linieritas Harga Diri dengan *Cyberbullying*

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	282882.743	47	6018.782	2.734	.000
		Linearity	92469.388	1	92469.388	42.007	.000
		Deviation from Linearity	190413.355	46	4139.421	1.880	.001
	Within Groups	493082.724	224	2201.262			
Total			775965.467	271			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada kolom *linearity* di atas bahwa variabel harga diri dan *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari ($<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa antara harga diri dengan *cyberbullying* terdapat hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2) menggunakan teknik analisis *korelasi product moment*. Ini bertujuan untuk mencari hubungan serta membuktikan hipotesis kedua variabel berdasar hipotesis pertama dan kedua. Pengujian hipotesis ini menggunakan korelasi apabila p

> 0,05, maka H0 diterima sedangkan H1 ditolak, tetapi apabila $p < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

a) **Uji Hipotesis Pertama (H1)**

Tabel 5.13 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri dengan *Cyberbullying*

		Correlations	
		Kontrol Diri	Cyberbullying
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-.568
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	272	272
Cyberbullying	Pearson Correlation	-.568	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	272	272

Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter. Dilihat dari tabel di atas, *korelasi product moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi r hitung -0,568 dengan kategori korelasi cukup kuat. Maka hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* memiliki hubungan yang negatif kategori cukup kuat. Arah hubungan negatif apabila semakin tinggi nilai kontrol diri, maka semakin rendah nilai *cyberbullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi nilai *cyberbullying*, maka semakin rendah juga nilai dari kontrol diri.

Kategorisasi dapat dilihat dari tabel berikut.

R	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi)
0,01 – 0,20	Hubungan sangat rendah/sangat lemah
0,21 – 0,40	Hubungan rendah/lemah
0,41 – 0,60	Hubungan cukup besar/cukup kuat
0,61 – 0,80	Hubungan besar/kuat
0,81 – 0,99	Hubungan sangat besar/sangat kuat
1	Hubungan sempurna (jarang terjadi)

Nilai sign.(2.tailed) 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka kedua variabel yaitu kontrol diri dan *cyberbullying* dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Maka dari hipotesis pertama ini diperoleh adanya hubungan negatif signifikan yang cukup kuat antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

b) Uji Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 5.14 Hasil Uji Hipotesis Harga Diri dengan *Cyberbullying*

		Correlations	
		Harga Diri	Cyberbullying
Harga Diri	Pearson Correlation	1	-.345
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	272	272
Cyberbullying	Pearson Correlation	-.345	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	272	272

Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan negatif antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter. Dilihat dari tabel di atas, *korelasi product moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi r hitung $-0,345$ dengan kategori korelasi lemah. Maka hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying* memiliki hubungan yang negatif kategori lemah. Arah hubungan negatif apabila semakin tinggi nilai harga diri, maka semakin rendah nilai *cyberbullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi nilai *cyberbullying*, maka semakin rendah juga nilai dari harga diri.

Kategorisasi dapat dilihat dari tabel berikut.

R	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi)
0,01 – 0,20	Hubungan sangat rendah/sangat lemah
0,21 – 0,40	Hubungan rendah/lemah
0,41 – 0,60	Hubungan cukup besar/cukup kuat
0,61 – 0,80	Hubungan besar/kuat
0,81 – 0,99	Hubungan sangat besar/sangat kuat
1	Hubungan sempurna (jarang terjadi)

Nilai $\text{sign.}(2.\text{tailed})$ $0,000$ kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka kedua variabel yaitu harga diri dan *cyberbullying* dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_2) diterima. Maka dari hipotesis kedua ini diperoleh adanya hubungan negatif signifikan yang lemah antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

c) **Uji Hipotesis Ketiga (H3)**

Uji hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis korelasi berganda (*multiple correlation*). Uji korelasi berganda digunakan untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Tabel 5.15 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri, Harga Diri, dan Cyberbullying

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Model Summary		Change Statistics			
				Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change
1	.572 ^a	.328	.323	44.042	.328	65.519	2	269	.000

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kontrol Diri

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa:

- Nilai sign. *F Change* sebesar 0,000 (< 0,05) bahwa kontrol diri, harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan *cyberbullying* secara simultan.
- Nilai R (Koefisien korelasi) sebesar 0,572 maka bisa disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara kontrol diri, harga diri dengan *cyberbullying* secara simultan memiliki hubungan yang cukup kuat.

Berdasarkan nilai signifikansi dan koefisien korelasi, disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, yang artinya

adanya hubungan signifikan yang cukup kuat antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

Berdasarkan hasil dari ketiga uji hipotesis di atas, dilihat dari nilai signifikansi dan koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan peneliti yaitu diterima, yang berarti:

- H1: Terdapat hubungan negatif signifikan yang cukup kuat antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
- H2: Terdapat hubungan negatif signifikan yang lemah antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
- H3: Terdapat hubungan signifikan yang cukup kuat antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

C. Pembahasan

1. Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter

Uji hipotesis pertama mendapat nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,568 yang masuk dalam kategori cukup kuat. Kemudian nilai sig. (2-tailed) antara kontrol diri dengan *cyberbullying* adalah 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan negatif antara

kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter, artinya semakin tinggi nilai kontrol diri yang diperoleh maka akan semakin rendah tingkat *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja pengguna twitter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hidayat (2017) pada penelitian “Hubungan Kontrol Diri dengan Intensi Melakukan *Cyberbullying*”, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kontrol diri tinggi, sebagian besar responden memiliki *cyberbullying* rendah, serta adanya hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan *cyberbullying* pada dewasa awal. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian dari Devia dan Pratama (2021) yaitu, “Hubungan antara *Self-Control* dengan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial pada Remaja”, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self-control* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja, dan kontrol diri terbukti mampu mengatasi *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Rohana (2022) pada penelitiannya “Hubungan antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan *Cyberbullying* pada Remaja Madya Penggemar Kpop”, juga menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja madya penggemar kpop. Diartikan semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin rendah *cyberbullying*nya.

Cyberbullying menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) memiliki delapan aspek, yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan). Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan dua dari tiga aspek dari kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Aspek kontrol diri yaitu aspek *behavior control* (kontrol perilaku) dan *decision control* (kontrol pengambilan keputusan). Aspek *behavior control* (kontrol perilaku) merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya di suatu situasi yang tidak menyenangkan. Aspek tersebut berkaitan dengan delapan aspek dari *cyberbullying* yang mana jika seseorang mempunyai kontrol perilaku rendah, maka delapan aspek dari *cyberbullying* tersebut dapat dilakukan oleh individu (pelaku). Aspek *decision control* (kontrol pengambilan keputusan) merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengontrol dirinya dalam memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Aspek tersebut berkaitan dengan delapan aspek dari *cyberbullying*. Jika individu memiliki kontrol pengambilan keputusan yang lemah dan pengendalian diri dalam memilih suatu tindakan yang lemah pula, individu tersebut akan kehilangan kendali dalam mengambil keputusan diri yang benar. Selain itu, *cyberbullying* pun akan dengan mudah mengambil alih kendali diri dari individu tersebut.

Kowalski dan Limber (2013) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya *cyberbullying* ialah karakteristik kepribadian. Berdasarkan karakteristik kepribadian individu yang melakukan *cyberbullying* terlihat bahwa individu tersebut cenderung akan memiliki agresivitas tinggi, temperamental, dan sulit untuk mematuhi aturan yang ada. Individu dengan karakteristik kepribadian semacam itu akan sulit untuk mengendalikan keinginan yang ada dalam dirinya tanpa mengedepankan pemikiran yang ada. Terkadang karena hal tersebut perilakunya akan menjadi perilaku sadar yang sulit untuk dikendalikan oleh individu tersebut (Rukmi, 2019). Hal ini terjadi karena individu mempunyai kontrol diri yang rendah, maka dapat mempunyai *cyberbullying* yang lebih besar.

Kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan perilaku, pemikiran, serta emosi berdasarkan standar tertentu, seperti moral, nilai, dan peraturan yang ada di dalam masyarakat yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga, sebelum individu tersebut memberikan suatu putusan, maka individu tersebut akan mempertimbangkan bagaimana atau apa akibat yang mungkin akan terjadi ke depannya. Karena semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh individu, maka semakin baik dan positif pula dirinya dalam mengendalikan perilaku yang dimilikinya (Purwasih, dkk., 2017). Remaja yang mempunyai keahlian dalam mengontrol dirinya dengan baik, hendak membawa dampak positif bagi dirinya. Sedangkan,

remaja yang tidak bisa atau tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya dengan baik akan membawa dampak yang negatif untuk dirinya. Adanya kemunculan perilaku agresif berupa perilaku *cyberbullying* ini disebabkan karena keadaan lingkungan sekitarnya. Sehingga, jika terdapat perilaku *cyberbullying* yang tinggi, maka kontrol diri yang ada pada remaja tersebut pun menurun dan akan lebih dominan pada hal-hal yang negatif, seperti pikirannya menjadi sempit sehingga emosi pun menjadi meningkat.

Sebaliknya mengenai *cyberbullying* menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) adalah tindakan agresif terhadap orang lain yang berulang kali mengirim atau mengunggah pesan atau pernyataan yang menyakitkan kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara *online* atau menggunakan teknologi digital lainnya. *Cyberbullying* dapat diuraikan sesuai dengan teori behaviorisme oleh Bandura yang merupakan suatu pembiasaan perilaku yang mampu membentuk kepribadian seseorang. Maksudnya adalah perilaku dari individu yang terbiasa meluapkan perasaan marah, mengganggu atau melecehkan individu lain secara terus-menerus, melakukan pencemaran nama baik, menguntit (*stalking*) akun media sosial milik individu lain, meniru segala hal yang dilakukan oleh individu lain, melakukan penipuan, sengaja menyebarkan segala aib milik orang lain, serta mengeluarkan individu lain secara sengaja dari grup di sosial media. Maka individu tersebut tidak terbiasa

untuk mengendalikan perilakunya itu, karena hal tersebut *cyberbullying* yang dimiliki oleh individu dapat dikatakan lebih tinggi daripada kontrol diri yang dimilikinya.

2. Hubungan antara Harga Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter

Uji hipotesis kedua mendapat nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,345 yang masuk dalam kategori lemah. Kemudian nilai sig. (2-tailed) antara harga diri dengan *cyberbullying* adalah 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter, artinya semakin tinggi nilai harga diri yang diperoleh maka akan semakin rendah tingkat *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja pengguna twitter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan Lesmana dan Febrianto (2019) pada penelitian “Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pelajar Jakarta” hasil penelitian ini menunjukkan tingginya harga diri yang dimiliki pelajar Jakarta serta rendahnya *cyberbullying* yang dimiliki pelajar Jakarta, dan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan *cyberbullying* pelajar Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Hindarto (2022) pada penelitian “Hubungan antara Empati dan *Self-Esteem* dengan Intensi *Cyberbullying* pada Remaja di

Surabaya”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara empati dan *self-esteem* dengan intensi *cyberbullying*, dan peningkatan skor *self-esteem* diikuti dengan turunnya skor *cyberbullying* pada remaja di Surabaya.

Cyberbullying menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) memiliki delapan aspek, yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan). Delapan aspek tersebut berkaitan dengan dua aspek dari tiga aspek harga diri menurut Minchinton (dalam Erawanti, 2017). Aspek harga diri yaitu perasaan terhadap diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Aspek perasaan terhadap diri sendiri ini jika individu tidak memiliki kendali atas emosi dari dirinya, tidak menerima dirinya secara penuh, dan tidak menghargai adanya dirinya maka perilaku agresi akan timbul dari diri individu tersebut yang berupa *cyberbullying*. Aspek hubungan dengan orang lain ini jika individu tidak mempunyai toleransi terhadap individu lain, tidak bisa menghormati individu lain, memaksakan nilai-nilai/keyakinan terhadap orang lain, tidak bersikap asertif. Pada akhirnya individu tersebut membiarkan dirinya diinjak-injak oleh individu lain, serta tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya bahwa dirinya dan orang lain mempunyai hak yang sama. Maka individu tersebut akan

memiliki harga diri rendah dan perilaku agresi akan timbul dalam diri individu berupa *cyberbullying*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* menurut Syah dan Hermawati (2018) adalah faktor internal. Dijelaskan bahwa individu yang melakukan *cyberbullying* mempunyai karakteristik kepribadian yang dominan, kurangnya empati, tidak berani mengambil resiko yang ada, suka mencari sensasi, bahkan rendahnya harga diri yang dimiliki. Kemudian individu yang memiliki kepribadian tersebut cenderung akan mencari korban dengan kepribadian yang rapuh, lemah, bergantung, serta belum mampu mengambil keputusan secara mandiri. Maka salah satu faktor internalnya adalah harga diri.

Harga diri merupakan bentuk evaluasi dari masing-masing individu yang mana evaluasi tersebut hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar mengenai evaluasi pada diri sendiri, tolak ukur diri sebagai manusia, dan keahlian dalam penerimaan diri. Menurut Santrock (dalam Khoirun dkk., 2021), harga diri (*self-esteem*) adalah salah satu perkembangan psikologis sosio-emosional yang dialami remaja, digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri secara keseluruhan dengan harga diri ini perbandingan antara dirinya yang ideal dengan dirinya yang sebenarnya. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri (Multasih & Suryadi, 2019), serta lebih sering mengalami emosi positif (senang,

bahagia); fleksibel, berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif), berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat (lebih tumbuh dan berkembang), berani mengambil resiko (Febrina dkk., 2018). Sebaliknya, jika individu yang memiliki harga diri rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan) (Potard, 2020). Maka, dalam hal ini jika remaja dapat menerima adanya perilaku *cyberbullying* nantinya akan membuat dirinya menjadi gagal dalam membentuk jati diri yang ada dalam dirinya, maka sangat penting untuk membangun adanya harga diri yang tinggi bagi remaja.

3. Hubungan antar Kontrol Diri dan Harga Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Twitter

Penelitian ini mendapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hipotesis ketiga ini dinyatakan diterima. Hal ini berdasarkan adanya hasil koefisien korelasi (r) 0,572 artinya yaitu adanya hubungan signifikan dan tingkat hubungan kategori cukup kuat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying*

pada remaja pengguna twitter, yaitu semakin tinggi kontrol diri dan harga diri pada remaja pengguna twitter, semakin rendah pula *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial twitter.

Cyberbullying menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) adalah tindakan agresif terhadap orang lain yang berulang kali mengirim atau mengunggah pesan atau pernyataan yang menyakitkan kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara *online* atau menggunakan teknologi digital lainnya. Aspek dari *cyberbullying* menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018), yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan). Selanjutnya, kontrol diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Marsela & Supriatna, 2019) adalah suatu pengendalian proses secara jasmani, psikologis, serta perilaku dari individu atau bisa dikatakan serangkaian proses tersebut dapat membentuk dirinya sendiri. Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) membagi aspek dari kontrol diri menjadi tiga, yaitu *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan). Harga diri menurut Coopersmith (dalam Sudirman, 2015) ialah suatu evaluasi yang dibuat seseorang tentang seseorang tersebut, yang mana evaluasi ini adalah hasil dari interaksi antara seseorang dengan lingkungan serta perlakuan orang lain pada seseorang

tersebut. Aspek harga diri menurut Minchinton (dalam Ernawati, 2017), ialah perasaan terhadap diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain.

Aspek *cyberbullying* saling berkaitan dengan aspek kontrol diri dan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cyberbullying* memiliki hubungan dengan kontrol diri dan harga diri. Delapan aspek dari *cyberbullying* menurut Willard (dalam Saripah & Pratita, 2018) yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan). Aspek-aspek tersebut memiliki kaitan dengan dua aspek dari kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010). Pertama, aspek *behavior control* (kontrol perilaku) merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya di suatu situasi yang tidak menyenangkan. Kedua, *decision control* (kontrol pengambilan keputusan) merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengontrol dirinya dalam memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Sedangkan kaitan antara aspek *cyberbullying* dengan aspek harga diri menurut Minchinton (dalam Ernawati, 2017) adalah aspek perasaan terhadap diri sendiri dan aspek hubungan dengan orang lain. Aspek perasaan terhadap diri sendiri yaitu jika individu tidak memiliki kendali atas emosi dari dirinya, tidak menerima dirinya secara penuh, dan tidak menghargai adanya dirinya maka

perilaku agresi akan timbul dari diri individu tersebut yang berupa *cyberbullying*. Aspek lainnya, hubungan dengan orang lain ialah jika individu tidak mempunyai toleransi terhadap individu lain, tidak bisa menghormati individu lain, memaksakan nilai/keyakinan terhadap orang lain, serta tidak bersikap asertif. Pada akhirnya individu tersebut membiarkan dirinya diinjak-injak oleh individu lain, serta tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya bahwa dirinya dan orang lain mempunyai hak yang sama. Maka individu tersebut akan memiliki harga diri rendah dan perilaku agresi akan timbul dalam diri individu berupa *cyberbullying*.

Kontrol diri dan harga diri saling berkaitan satu sama lain dengan *cyberbullying*. Kontrol diri seperti mampu mengontrol dirinya di situasi yang tidak menyenangkan dan mampu mengendalikan diri dalam mengambil keputusan yang benar dan menjaga harga diri yang mampu mencegah dan mengontrol munculnya *cyberbullying*. Adanya kontrol diri dan harga diri remaja yang tinggi, sedikit atau bahkan tidak ada remaja yang akan melakukan *cyberbullying* di twitter, begitupun sebaliknya jika kontrol diri dan harga diri yang dimiliki remaja rendah maka tingkat *cyberbullying* remaja pun banyak dilakukan di media sosial twitter.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan pada variabel *cyberbullying* dengan kontrol diri dan harga diri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara delapan aspek *cyberbullying* yaitu *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration*

(pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickery* (menipu), *outing* (menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan) dengan aspek kontrol perilaku dan aspek kontrol pengambilan keputusan pada kontrol diri. Kedelapan aspek dari *cyberbullying* tersebut juga terdapat hubungan dengan aspek perasaan terhadap diri sendiri dan hubungan dengan orang lain pada harga diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu pertama, adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter. Kedua, adanya hubungan negatif antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter. Ketiga, adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan harga diri dengan dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, membutuhkan banyak evaluasi dan masukan. Adanya keterbatasan dari peneliti seperti ketidaksempurnaan peneliti dalam memaparkan bahasan dan pengolahan data. Selain itu, dalam pengisian data skala penelitian dapat dipengaruhi oleh suasana hati kurang baik, manipulasi, dan ketelitian subjek sehingga dikhawatirkan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari subjek dan keliru dalam memahami aitem.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan ialah:

1. Ada hubungan negatif signifikan yang cukup kuat antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
2. Ada hubungan negatif signifikan yang lemah antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.
3. Ada hubungan signifikan yang cukup kuat antara kontrol diri dan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

Adapun hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini berarti bahwa variabel kontrol diri dan harga diri keduanya memiliki kemampuan untuk mengurangi tingkat *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter. Semakin tinggi kontrol diri dan harga diri maka semakin rendah tingkat *cyberbullying* pada remaja pengguna twitter.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memaparkan beberapa saran, yaitu:

1) Bagi Subjek Penelitian

Remaja yang aktif menggunakan twitter diharapkan terus meningkatkan kontrol diri dan harga diri dalam dirinya, sehingga dengan begitu akan dengan mudah mengurangi adanya tingkat *cyberbullying* di media sosial twitter.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama dan memperluas bahasan dari penelitian ini dapat melihat variabel lain seperti empati yang terdapat pada faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* menurut Syah dan Hermawati (2018) yaitu faktor internal, faktor lingkungan, keluarga, sekolah, dan teman sebaya, motivasi, dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, R. A. N., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap cyberbullying dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal. *JCA of Psychology*, 2(02), 125-140.
- Ahlgren, M. (2023). *55+ statistik twitter, fakta, & tren untuk 2023*. Diakses 7 Februari 2023, dari <https://www.websiterating.com/id/research/twitter-statistics/>.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun kontrol diri remaja melalui pendekatan Islam dan neuroscience. *Psikologika*, 22(1), 15-27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.
- Anggraeni, S. A., Lotulung, L. J. H., & Kalangi, J. S. (2022). Motif perilaku cyberbullying remaja di media sosial twitter. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(2), 1-6.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Arsyam, M., Muhammad, A., & Alwi, S. (2020). Strategi komunikasi pembelajaran dari rumah dalam lingkungan keluarga di masa pandemi. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(3), 231-241. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>.
- Azwar, S. (1988). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar.
- Badri, M., & Aziz, A. (2011). Pengaruh locus of control dan harga diri terhadap motivasi kerja pegawai dinas pendidikan kota medan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 3(1), 29-36. <https://doi.org/10.31289/analitika.v3i1.838>.

- Chaq, M. C., Suharnan, & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 20-29. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan, kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.
- Devia, V. M., & Pratama, M. (2021). Hubungan antara self-control dengan perilaku cyberbullying di media sosial pada remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 227-237. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.227-237>.
- Donatus, S. K. (2016). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmu sosial: titik kesamaan dan perbedaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 197-210. <http://doi.org/10.35312/spet.v16i2.42>.
- Erawanti, C.K. (2017). Hubungan antara konformitas dan harga diri pada mahasiswa yang menggunakan hijab. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 142-151.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: Temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43-56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hartono, J. (2004). *Statistik untuk penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Harahap, A. Z., & Mafaid, A. (2020). Tour dan harga diri perspektif psikologi dan hukum Islam. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.313>.

- Hindarto, M. (2022). *Hubungan antara empati dan self-esteem dengan intensi cyberbullying pada remaja di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Hidayat, H. (2017). *Hubungan kontrol diri dengan intensi melakukan cyberbullying* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Cyberbullying research summary: Cyberbullying and strain*. Diakses pada tanggal 18 Januari 2011 dari <http://www.cyberbullying.us>.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39-50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>.
- Khoirun, A. (2021). Pengaruh cyberbullying terhadap self-esteem remaja. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(2), 68-74. <https://doi.org/10.32382/jmk.v12i2.2355>.
- Lesmana, T. & Febrianto. (2019). Hubungan harga diri dan prasangka gender dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pelajar jakarta. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(1), 45-55. <http://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9765>.
- Malihah, Z. & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>.
- Mansyur, S., & Casmini. (2022). Kontrol diri dalam perspektif Islam dan upaya peningkatannya melalui layanan bimbingan konseling Islam. *Jurnal At-Taujih*, 5(2), 1-15. <https://dx.doi.org/10.22373/taujih.v5i2.15084>.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69.

- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di rumah singgah jakarta selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9377>.
- Muzdalifah, M. (2020). “Bullying”. *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 50-65.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nissa, F. R. N., & Hatta, M. I. (2022). Hubungan self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial twitter. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 167-173. <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i1.886>.
- Pebriani, N. D. (2022). *Kajian viktimologis terhadap anak sebagai korban cyberbullying di sosial media* (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum Universitas Pasundan).
- Potard, C. (2020). *Encyclopedia of personality and individual differences*. Springer International Publishing.
- Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2018). Hubungan kompetensi kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa SMK Bengkulu Utara. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 52-59. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.52-59>.
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>.
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenegers: The role of typed personality, self esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora:*

- Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29-44. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>.
- Ramadani, Fadhilah Suci. (2020). *Hubungan antara kontrol diri dengan cyberbullying pada remaja*. Naskah Publikasi Program Studi Psikologi.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel, dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *cyberbullying* pada remaja. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.
- Rohana, F. (2022). *Hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan cyberbullying pada remaja madya penggemar kpop* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Santoso, S. (2015). *Spss20 pengolahan data statistik di era informasi*. PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). Kecenderungan perilaku *cyberbullying* peserta didik berdasarkan jenis kelamin. *Pedagogia*, 16(3), 180-192. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13553>.
- Schott, R. M., & Sondergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Sekaran, U. (2006). *Metode penelitian bisnis*. Salemba Empat.
- Setianingrum, A. (2015). *Pengaruh empati, self control, self esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa SMAN 64 Jakarta*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh green marketing dan brand image terhadap keputusan pembelian produk the body shop Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1.371>.

- Shihab, M. Q. (2005) *Tafsir al misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*, vol. 12. Lentera Hati.
- Sugiyono, M. P. P. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146. <https://doi.org/10.31105/JPKS.V17I2.1473>.
- Titisari, H. T. D. (2018). Hubungan antara penyesuaian diri dan kontrol diri dengan perilaku delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *Psikodimensia*, 16(2), 131-141. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1068>.
- Utami, M. N. (2021). Hubungan antara harga diri dan cyberbullying pada remaja di media sosial. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 314-320. <https://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.314-320>.
- Yahya, A., & Cahyani, D. I. (2022). Cyberbullying di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Mahkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 36-51.
- Yulia, A., & Elfita, S. M. Y. (2020). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di kelurahan Pampangan kecamatan Lubuk Begalung kota Padang tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 3(2), 16-20.
- Zainuddin, H., Latifah, N., Rosi, B., & Rahmat, R. (2020). Cyberbullying perspektif al-qur'an dan konstitusi negara sebagai pendidikan dalam etika penggunaan media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*, 4(2), 69-78.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Pra Riset

Subjek (Inisial)	Aspek <i>Cyberbullying</i> (Menurut Willard)			
	<i>Flaming</i> (Amarah)	<i>Harassment</i> (Gangguan)	<i>Denigration</i> (Pencemaran nama baik)	<i>Cyberstalking</i> (Mengikuti)
BR	“Pernah, beberapa kali karena ada orang yang kirim <i>hate comments</i> ke orang yang kusuka. Jadinya, aku maki-maki.”	“Pernah, cuma engga sampai kirim pesan.”	“Pernah, di akun <i>private</i> .”	-
SA	“Pernah beberapa kali, kalau ada yang jelek-jelekin idolaku sampai segitunya kadang suka engga ke kontrol. Tapi, aku sering juga kirim <i>tweet</i> di akun <i>private</i> tentang orang yang aku engga suka bahkan kadang ada kalimat kasarnya.”	“Pernah tapi cuma sesekali aja, <i>nge-tweet</i> yang ada unsur mengganggu. Menurutku ini mengganggu, karena aku pernah menyinggung orang di twitter. Ada hal yang aku engga suka dari dia.”	“Pernah, tapi di akun <i>private</i> .”	-
JV	“Kalau ke ‘orang’ tertentu engga pernah, kak. Pernahnya lebih ke general, buat suatu	-	-	-

	kelompok orang. Aku secara terang-terangan, tapi jarang terjadi dan kalau memang mereka menyerang duluan dan memang parah ketikannya.”			
CN	“Pernah, aku melakukan itu karena kesal. Alasannya orang itu menjelekkkan idolaku atau diluar itu, aku terpancing untuk memberikan <i>hate comment</i> .”	-	-	-
MJ	“Melalui pesan/ <i>direct messages</i> engga pernah. Tapi, melalui komentar sering dilakukan karena aku orangnya suka <i>war</i> sana-sini. Biasanya tentang idolaku. Kalau ada yang menyenggol, aku bakal senggol balik pakai kalimat yang kurang enak di baca atau ada yang buat aku kesal bakal aku buat kesal balik ka.”	-	“Pernah, untuk orang yang <i>scam</i> ka. Aku bakal <i>spill</i> data dirinya secara publik. (korban)”	-
SR	“Kalau untuk kalimat jarang aku lakukan, lebih sering kuungkapin pakai foto semacam <i>meme</i> buat mengungkapkan rasa kesal	-	-	-

	aku sama <i>statement</i> yang agak menyinggung.”			
IS	“Pernah, karena idola aku di hina jadi aku marah banget.”	-	-	-

Subjek (Inisial)	Aspek <i>Cyberbullying</i> (Menurut Willard)			
	<i>Impersonation</i> (Peniruan)	<i>Trickery</i> (Menipu)	<i>Outing</i> (Menyebarkan)	<i>Exclusion</i> (Pengucilan)
BR	-	-	“Engga pernah melakukan. Tapi, aku pernah jadi korban. Ada orang yang menyebarkan nomor teleponku, terus aku di chat sama orang-orang yang engga jelas. Aku engga nyaman, kadang orang-orang itu minta <i>video call</i> . Aku engga angkat dan akhirnya ku <i>block</i> itu nomor.”	-
SA	-	“Sepertinya bisa dibilang pernah. Intinya mempengaruhi sama menipu di sini seperti ingin tau soal rahasia dari beberapa teman yang	-	-

		kadang engga mau di kasih tau dan kadang ada kalimat yang mengancam.”		
JV	-	-	-	-
CN	-	“Bukan mempengaruhi atau menipu si, tapi kalau ada informasi yang orang lain <i>share</i> di twitter dan aku megikuti informasi itu biasanya suka minta buat <i>spill</i> informasinya.”	“ Pernah kak. ”	“ Pernah , karena aku engga suka aja sama orang itu.”
MJ	“Kalau jadi pelakunya aku engga pernah kak. Tapi, aku pernah jadi korban. Ada salah satu akun twitter yang <i>cosplay</i> jadi akunku, akun sama namaku jadi jelek ka gara-gara dia. Karena dia suka mengadu domba bahkan mengirim tweet atau komen pakai kalimat engga benar, padahal itu bukan akunku.”	“Tidak pernah jadi pelaku, tapi pernah jadi korban. Yang akun <i>cosplay</i> itu, ternyata dia salah satu <i>followers</i> aku. Niat dia memang mau menjatuhkan <i>display name</i> ku di twitter ka. Dia sering ngobrol sama aku, bahkan dia sering masuk di <i>tweet circle</i> . Tapi, dia langsung aku <i>block</i> si, aku ancam dia juga kalau dia berani rusuhin akunku lagi, aku bakal <i>spill</i> data diri dia sekaligus alamat ip sama email dia.”	“Tidak pernah jadi pelaku, tapi kalau aku jadi korban bakal aku sebar data pribadi karena kena <i>scam</i> itu. ”	-
SR	-	-	-	-
IN	-	-	-	-

Lampiran 2 Aitem Penelitian Sebelum Uji Alat Ukur

1. AITEM *CYBERBULLYING*

No	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1	<i>Flaming</i> (amarah)	Mengirim kata/kalimat kasar untuk orang lain.	9. Saya mengirim <i>tweet</i> kalimat kasar untuk orang yang membuat saya kesal di twitter. 19. Ketika saya dibuat emosi, saya akan mengirim kalimat umpatan di twitter secara anonim atau terang-terangan.	33. Ketika saya sedang kesal, saya mampu mengontrol diri dari mengirim <i>tweet</i> kasar untuk orang lain di twitter. 40. Ketika saya dibuat emosi, saya enggan mengirim kalimat umpatan di twitter	4
		Mengirim pesan yang berisi kalimat ancaman untuk orang lain.	6. Saya mengirim ancaman akan menyebarkan kejelekan seseorang di twitter. 15. Saya mengancam seseorang melalui twitter hingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari bahwa saya akan menyebarkan aib-aibnya..	38. Saya mengurungkan niat untuk tidak mengirim ancaman akan menyebarkan kejelekan seseorang di twitter. 59. Saya enggan mengancam seseorang melalui twitter hingga dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya.	4
2	<i>Harassment</i> (gangguan/pelecehan)	Mengirim kata/kalimat hinaan untuk orang lain.	4. Saya memanggil teman saya menggunakan sebutan yang tidak sukainya. 28. Saya menghina orang lain melalui <i>direct message</i> .	36. Saya tidak memanggil teman saya menggunakan sebutan yang merendahkan dirinya di twitter. 45. Saya enggan menghina orang lain melalui twitter.	4
		Mengirim postingan berupa gambar orang lain	7. Saya mengirim gambar orang lain yang sudah diedit untuk membuatnya malu.	34. Saya mengirim gambar yang telah diedit tanpa ada maksud	4

		yang telah diedit untuk mempermalukan orang tersebut.	23. Saya mengirim <i>tweet spam</i> berupa gambar orang lain dengan editan yang memalukan.	mempermalukannya di twitter. 39. Saya menahan diri mengirim <i>tweet spam</i> orang lain dengan editan yang memalukan.	
3	Denigration (pencemaran nama baik)	Menyebarkan rumor untuk merusak reputasi orang lain.	2. Saya menyebarkan berita yang masih samar kebenarannya tentang orang lain di twitter. 10. Saya bergosip mengenai seseorang di media twitter.	41. Saya enggan menyebarkan berita yang masih samar kebenarannya tentang orang lain di twitter. 52. Saya menahan diri dari bergosip mengenai seseorang di media twitter.	4
		Menuduh orang lain melakukan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik bertujuan untuk merusak reputasi orang tersebut.	12. Saya mengatakan bahwa orang lain melakukan <i>bullying</i> di twitter padahal dirinya tidak melakukannya. 32. Saya menulis di kolom komentar seseorang bahwa dirinya telah menjelek-jelekkan orang lain di twitter.	44. Saya enggan mengatakan bahwa orang lain melakukan <i>bullying</i> di twitter. 63. Saya menulis di kolom komentar twitter bahwa seseorang melakukan suatu hal yang saya tahu dirinya tidak melakukannya.	4
4	Cyberstalking (mengikuti)	Menguntit orang lain terus-menerus dengan membuat akun palsu (<i>fake account</i>).	14. Saya membuat <i>second account</i> (akun kedua) untuk memantau kegiatan sehari-hari orang lain. 21. Dengan <i>second account</i> (akun kedua), saya terus memantau aktivitas seseorang seperti penguntit.	46. Saya membuat <i>second account</i> (akun kedua) tidak untuk merugikan orang lain. 55. Saya mencari hiburan dengan menggunakan <i>second account</i> (akun kedua) yang saya miliki.	4
		Mengirim komentar berantai secara terus-menerus di postingan	5. Saya mengirim komentar <i>spam</i> di beberapa <i>tweet</i> orang lain. 26. Saya memberi	47. Saya enggan mengirim komentar <i>spam</i> di beberapa <i>tweet</i> orang lain. 62. Saya memberikan	4

		orang lain.	komentar di postingan orang lain terus-menerus walaupun hal tersebut tidak perlu dilakukan.	komentar di postingan orang lain ketika hal tersebut penting dilakukan.	
5	<i>Impersonation</i> (peniruan)	Mengirim kata/ kalimat kasar atas nama orang lain.	17. Saya <i>log in</i> menggunakan akun twitter teman saya untuk melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain dengan membuat <i>tweet</i> kurang sopan. 30. Saya meluapkan kekesalan yang saya rasakan menggunakan akun teman saya.	49. Saat sedang marah, saya mengurungkan niat untuk tidak mengirimkan <i>tweet</i> kurang sopan menggunakan akun teman saya. 57. Saya mampu mengontrol diri untuk tidak meluapkan kekesalan yang saya rasakan menggunakan akun teman saya.	4
		Memberikan ancaman atas nama orang lain.	1. Saya dengan sengaja mengirim ancaman pada orang yang saya benci menggunakan akun teman saya tanpa diketahuinya. 20. Saya membuat akun yang sama dengan orang lain untuk mengancam orang yang saya benci tanpa mengungkap identitas saya yang sebenarnya.	42. Saya enggan mengirim ancaman untuk orang yang saya benci menggunakan akun saya maupun akun orang lain. 51. Saya tidak membuat akun atas nama orang lain untuk mengancam orang yang kurang saya sukai.	4
6	<i>Trickery</i> (menipu)	Membujuk dengan berbagai tipu daya untuk mendapat informasi pribadi orang lain.	13. Saya terus bertanya pada orang lain di twitter mengenai informasi pribadinya, padahal saya bertujuan mengambil keuntungan dari informasi tersebut. 22. Saya membujuk orang lain menceritakan hal pribadinya dengan tujuan menyebarkan	53. Saya bertanya pada seseorang di twitter mengenai informasi pribadi miliknya, tanpa berniat mengambil keuntungan dari informasi tersebut. 60. Saya enggan membujuk orang lain untuk menceritakan	4

			di twitter.	hal pribadinya jika dirinya memang tidak ingin menceritakannya.	
		Memanipulasi data dengan memalsukan identitas dengan maksud menipu orang lain.	3. Saya mengubah identitas diri menjadi identitas diri orang lain yang bertujuan untuk melakukan penipuan di twitter. 24. Saya menggunakan data diri milik orang lain untuk melakukan pinjaman <i>online</i> di twitter.	35. Saya tidak melakukan penipuan di twitter menggunakan identitas orang lain. 56. Ketika mendapat data diri milik orang lain saya mengurungkan niat untuk melakukan pinjaman <i>online</i> di twitter.	4
7	<i>Outing</i> (membagikan / menyebarkan)	Menyebarkan informasi pribadi orang lain.	16. Saya menggunakan informasi pribadi milik orang lain yang telah saya dapatkan untuk saya sebarkan di twitter agar dirinya merasa malu. 25. Saya menyebarkan informasi milik seseorang di twitter bahwa dirinya tidak sebaik seperti yang orang-orang bayangkan.	37. Saya enggan memermalukan orang lain dengan menyebarkan informasi pribadi miliknya di twitter. 58. Saya mampu menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi milik seseorang di twitter walaupun dia tidak sebaik yang orang-orang bayangkan.	4
		Menyebarkan aib orang lain.	8. Saya sengaja menyebarkan aib orang lain melalui media twitter. 27. Saya sengaja memposting foto aib milik seseorang di twitter terus-menerus.	54. Ketika saya mengetahui aib orang lain saya menahan diri untuk tidak menyebarkannya di twitter. 59. Saya dapat mengontrol diri untuk tidak memposting foto aib milik seseorang di twitter.	4
8	<i>Exclusion</i>	Mengucilkan	18. Saat seseorang	48. Saya mengizinkan	4

	(mengucilkan)	orang lain secara sengaja di grup.	tersebut meminta izin untuk masuk dalam grup twitter, saya memilih menolak permintaannya. 29. Saya mengucilkan seseorang karena dia bukan termasuk orang populer, sehingga di grup twitter saya bersikap cuek pada apa yang sedang dirinya sampaikan.	seseorang untuk masuk dalam grup twitter. 61. Saat ada orang yang dikucilkan dalam grup twitter, saya berusaha menanggapi setiap pendapat yang sedang disampaikannya.	
		Mengeluarkan orang lain secara sengaja dari grup.	11. Tanpa ada alasan yang jelas saya pernah mengeluarkan seseorang dari grup twitter. 31. Jika saya memiliki masalah dengan orang lain di grup twitter, saya langsung mengeluarkan orang tersebut dari grup tanpa menyelesaikan masalah dengan orang tersebut	43. Saya enggan mengeluarkan seseorang dari grup twitter tanpa ada suatu alasan jelas. 64. Walaupun orang tersebut memiliki masalah dengan saya, saya akan tetap membuatnya ada di grup twitter yang sama dengan saya.	4
					64

2. AITEM KONTROL DIRI

No	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Behavior control</i> (kontrol perilaku)	Mampu mengendalikan diri melakukan perilaku kekerasan pada orang lain	1. Saya mengendalikan diri untuk tidak berkata kasar dengan maksud menyakiti orang lain. 6. Saat saya merasa tersinggung dengan perbuatan seseorang, saya mampu menahan diri untuk tidak menyakitinya.	14. Saya mengeluarkan kata kasar pada menyakiti orang lain. 19. Saat saya merasa tersinggung dengan perbuatan seseorang, saya akan menyakiti orang tersebut.	4

		Mampu mengendalikan diri dari rasa marah ketika orang lain memberikan ejekan atau hinaan.	4. Saya mampu menahan rasa marah yang sedang dirasa ketika ada orang lain yang memberikan sebutan yang tidak saya sukai. 9. Saya menghargai nasihat dan kritik dari teman saya, meskipun kalimat yang diberikan seperti mengejek saya.	16. Saya memaki seseorang ketika dirinya memberikan sebutan yang tidak saya sukai. 22. Ketika ada seseorang yang memberikan kritik seperti mengejek, saya akan merasa tidak terima.	4
2	<i>Cognitive control</i> (kontrol kognitif)	Individu mampu mengolah informasi yang belum tentu benar keasliannya di berbagai media.	5. Ketika saya mendapat informasi buruk mengenai orang lain, saya tidak langsung mempercayai informasi yang belum pasti tersebut. 11. Saya akan mencari tahu terlebih dulu mengenai berita yang belum pasti kebenarannya, agar saya tidak mudah mempercayai berita tersebut.	18. Ketika saya mendapat informasi buruk namun belum pasti mengenai orang lain saya tetap mempercayainya. 23. Saya langsung mempercayai berita belum tentu kebenarannya, tanpa mencari tahu lebih dulu mengenai berita tersebut.	4
		Mampu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum dilakukan.	8. Saya tetap mempertimbangkan segala tindakan dengan hati-hati, walaupun saya sedang dalam suasana hati yang buruk. 12. Saat melakukan sesuatu, saya berusaha hati-hati karena tiap perbuatan akan ada balasan yang setimpal.	15. Ketika saya dalam suasana hati yang buruk, saya akan melakukan segala tindakan tanpa mempertimbangkannya. 21. Saya kurang memikirkan dampak dari perilaku yang akan saya lakukan.	4
3	<i>Decisional</i>	Mampu	3. Saya mampu	13. Saya kurang	4

	<i>control</i> (kontrol pengambilan keputusan)	mengidentifikasi suatu masalah.	menyelesaikan masalah pribadi saya dengan cepat. 10. Saya memperbaiki masalah yang sedang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.	mampu menyelesaikan masalah pribadi saya dengan cepat. 17. Saya kurang bertanggung jawab dalam memperbaiki masalah yang sedang dihadapi.	4
		Mampu mempertimbangkan resiko atau konsekuensi dari keputusan yang telah diambil	2. Ketika mengambil suatu keputusan, saya telah mempertimbangkannya dengan matang. 7. Saya telah mempertimbangkan semua resiko dari keputusan yang telah saya ambil.	20. Saat mengambil suatu keputusan, saya kurang mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima kedepannya. 24. Saya kurang mempertimbangkan resiko dari keputusan yang telah saya ambil.	
					24

3. AITEM HARGA DIRI

No	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Perasaan mengenai diri sendiri	Penerimaan diri.	1. Saya menyukai diri saya apa adanya. 8. Saya merasa puas dengan segala sesuatu yang ada dalam diri saya.	14. Saya kurang menyukai kelemahan yang saya miliki. 23. Segala sesuatu yang saya miliki, tidak membuat saya puas.	4
		Yakin bahwa diri sendiri penting.	2. Saya sadar bahwa saya memiliki peran penting di sekitar orang-orang yang saya kenal. 11. Saya yakin bahwa saya orang yang berguna untuk orang lain.	13. Keberadaan saya tidak dibutuhkan oleh orang sekitar. 19. Saya tidak yakin bahwa saya orang yang berguna untuk orang lain.	
2	Perasaan terhadap hidup	Mampu menerima kenyataan	5. Saya dapat menerima semua realita hidup dengan	15. Saya sulit menerima semua realita hidup dengan	4

		hidup.	lapang dada tanpa menyalahkan orang lain. 10. Saya membangun cita-cita sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.	perasaan lapang dada. 20. Saya membangun harapan terlalu tinggi hingga saya merasa tidak bisa mencapainya.	
		Mampu memegang kendali hidupnya.	7. Saya menaati setiap peraturan yang ada dalam hidup. 12. Saya mampu menghadapi segala peristiwa yang akan terjadi pada diri saya.	16. Saya kurang bertanggung jawab hingga melanggar tiap aturan yang ada dalam hidup. 21. Ketika suatu peristiwa menimpa diri, saya tidak dapat menghadapinya dengan baik.	
3	Hubungan dengan orang lain	Mampu menghormati nilai-nilai/keyakinan dari orang lain.	3. Saya mampu mengendalikan diri untuk tidak mencela keyakinan orang lain. 9. Menurut saya tiap orang memiliki keyakinan yang baik, sehingga tidak saya paksakan untuk memiliki keyakinan yang sama dengan saya.	17. Suatu hal yang dapat mencela keyakinan orang lain adalah perilaku yang boleh dilakukan. 22. Menurut saya keyakinan orang lain yang berbeda dengan saya adalah salah.	4
		Mampu bersikap tegas dan jujur dalam berkomunikasi dengan tetap menghargai perasaan orang lain.	4. Saya menegur orang yang berbuat salah tanpa menggunakan kata-kata yang menyinggung. 6. Saya berterus terang dengan teman saya bahwa perilakunya mengucilkan temannya sendiri itu tidak saya sukai.	18. Orang lain tersinggung dengan kalimat teguran yang saya ucapkan. 24. Saya memilih diam ketika melihat teman saya mengucilkan orang lain, meskipun saya tidak menyukai orang tersebut.	

Lampiran 3 Uji Coba Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr.wb. Saya Salsabila Shafiyah Al'Arafah mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang sedang berproses menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.

Mohon bantuannya untuk teman-teman mengisi *google form* berikut:
<https://forms.gle/Nte399CWZ17qBuUX7>

Terima kasih untuk teman-teman yang bersedia membantu mengisi kuesioner penelitian ini, sehat selalu untuk kalian. Wassalamu'alaikum wr.wb.

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Aitem	SS	S	TS	STS
Saya dengan sengaja mengirim ancaman pada orang yang saya benci menggunakan akun twitter teman saya tanpa diketahuinya.				
Saya menyebarkan berita yang masih samar kebenarannya tentang orang lain di twitter.				
Saya mengubah identitas diri menjadi identitas diri orang lain yang bertujuan untuk melakukan penipuan di twitter.				
Saya memanggil teman saya di twitter menggunakan sebutan yang tidak sukainya.				
Saya mengirim komentar <i>spam</i> di beberapa <i>tweet</i> orang lain.				
Saya mengirim ancaman akan menyebarkan kejelekan seseorang di twitter.				
Saya mengirim gambar orang lain yang sudah diedit untuk membuatnya malu.				
Saya sengaja menyebarkan aib orang lain melalui media twitter.				
Saya mengirim <i>tweet</i> kalimat kasar untuk orang yang membuat saya kesal di twitter.				

Saya bergosip mengenai seseorang di media twitter.				
Tanpa ada alasan yang jelas saya pernah mengeluarkan seseorang dari grup twitter.				
Saya mengatakan bahwa orang lain melakukan <i>bullying</i> di twitter padahal dirinya tidak melakukannya.				
Saya terus bertanya pada orang lain di twitter mengenai informasi pribadinya, padahal saya bertujuan mengambil keuntungan dari informasi tersebut.				
Saya membuat <i>second account</i> twitter (akun kedua) untuk memantau kegiatan sehari-hari orang lain.				
Saya mengancam seseorang melalui twitter hingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari bahwa saya akan menyebarkan aib-aibnya.				
Saya menggunakan informasi pribadi milik orang lain yang telah saya dapatkan untuk saya sebarkan di twitter agar dirinya merasa malu.				
Saya <i>log in</i> menggunakan akun twitter teman saya untuk melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain dengan membuat <i>tweet</i> kurang sopan.				
Saat seseorang tersebut meminta izin untuk masuk dalam grup twitter, saya memilih menolak permintaannya.				
Ketika saya dibuat emosi, saya akan mengirim kalimat umpatan di twitter secara anonim atau terang-terangan.				
Saya membuat akun yang sama dengan orang lain untuk mengancam orang yang saya benci di twitter tanpa mengungkap identitas saya yang sebenarnya.				
Dengan <i>second account</i> twitter (akun kedua), saya terus memantau aktivitas seseorang seperti penguntit.				
Saya membujuk orang lain menceritakan hal pribadinya dengan tujuan menyebarkannya di twitter.				
Saya mengirim <i>tweet spam</i> berupa gambar orang lain dengan editan yang memalukan.				
Saya menggunakan data diri milik orang lain untuk melakukan pinjaman <i>online</i> di twitter.				
Saya menyebarkan informasi milik seseorang di twitter bahwa dirinya tidak sebaik seperti yang orang-orang bayangkan.				
Saya memberi komentar di postingan orang lain terus-menerus walaupun hal tersebut tidak perlu dilakukan.				
Saya sengaja memposting foto aib milik seseorang di twitter terus-menerus.				
Saya menghina orang lain melalui <i>direct message</i> .				

Saya mengucilkan seseorang karena dia bukan termasuk orang populer, sehingga di grup twitter saya bersikap cuek pada apa yang sedang dirinya sampaikan.				
Saya meluapkan kekesalan yang saya rasakan menggunakan akun twitter teman saya.				
Jika saya memiliki masalah dengan orang lain di grup twitter, saya langsung mengeluarkan orang tersebut dari grup tanpa menyelesaikan masalah dengan orang tersebut.				
Saya menulis di kolom komentar seseorang bahwa dirinya telah menjelek-jelekkkan orang lain di twitter.				
Ketika saya sedang kesal, saya mampu mengontrol diri dari mengirim <i>tweet</i> kasar untuk orang lain di twitter.				
Saya mengirim gambar yang telah diedit tanpa ada maksud memermalukannya di twitter.				
Saya tidak melakukan penipuan di twitter menggunakan identitas orang lain.				
Saya tidak memanggil teman saya menggunakan sebutan yang merendahkan dirinya di twitter.				
Saya enggan memermalukan orang lain dengan menyebarkan informasi pribadi miliknya di twitter.				
Saya mengurungkan niat untuk tidak mengirim ancaman akan menyebarkan kejelekan seseorang di twitter.				
Saya menahan diri mengirim <i>tweet spam</i> orang lain dengan editan yang memalukan.				
Ketika saya dibuat emosi, saya enggan mengirim kalimat umpatan di twitter.				
Saya enggan menyebarkan berita yang masih samar kebenarannya tentang orang lain di twitter.				
Saya enggan mengirim ancaman untuk orang yang saya benci menggunakan akun twitter saya maupun akun twitter orang lain.				
Saya enggan mengerluarkan seseorang dari grup twitter tanpa ada suatu alasan jelas.				
Saya enggan mengatakan bahwa orang lain melakukan <i>bullying</i> di twitter.				
Saya enggan menghina orang lain melalui twitter.				
Saya membuat <i>second account</i> twitter (akun kedua) tidak untuk merugikan orang lain.				
Saya enggan mengirim komentar <i>spam</i> di beberapa <i>tweet</i> orang lain.				
Saya mengizinkan seseorang untuk masuk dalam grup twitter.				

Saat sedang marah, saya mengurungkan niat untuk tidak mengirimkan <i>tweet</i> kurang sopan menggunakan akun teman saya.				
Saya enggan mengancam seseorang melalui twitter hingga dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya.				
Saya tidak membuat akun atas nama orang lain untuk mengancam orang yang kurang saya sukai di twitter.				
Saya menahan diri dari bergosip mengenai seseorang di media twitter.				
Saya bertanya pada seseorang di twitter mengenai informasi pribadi miliknya, tanpa berniat mengambil keuntungan dari informasi tersebut.				
Ketika saya mengetahui aib orang lain saya menahan diri untuk tidak menyebarkannya di twitter.				
Saya mencari hiburan dengan menggunakan <i>second account</i> twitter (akun kedua) yang saya miliki.				
Ketika mendapat data diri milik orang lain saya mengurungkan niat untuk tidak melakukan pinjaman <i>online</i> di twitter.				
Saya mampu mengontrol diri untuk tidak meluapkan kekesalan yang saya rasakan menggunakan akun twitter teman saya.				
Saya mampu menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi milik seseorang di twitter walaupun dia tidak sebaik yang orang-orang bayangkan.				
Saya dapat mengontrol diri untuk tidak memposting foto aib milik seseorang di twitter.				
Saya enggan membujuk orang lain untuk menceritakan hal pribadinya jika dirinya memang tidak ingin menceritakannya.				
Saat ada orang yang dikucilkan dalam grup twitter, saya berusaha menanggapi setiap pendapat yang sedang disampaikannya.				
Saya memberikan komentar di postingan twitter milik orang lain ketika hal tersebut penting dilakukan.				
Saya menulis di kolom komentar twitter bahwa seseorang melakukan suatu hal yang saya tahu dirinya tidak melakukannya.				
Walaupun orang tersebut memiliki masalah dengan saya, saya akan tetap membuatnya ada di grup twitter yang sama dengan saya				
Saya mengendalikan diri untuk tidak berkata kasar dengan				

maksud menyakiti orang lain.				
Ketika mengambil suatu keputusan, saya telah mempertimbangkannya dengan matang.				
Saya mampu menyelesaikan masalah pribadi saya dengan cepat.				
Saya mampu menahan rasa marah yang sedang dirasa ketika ada orang lain yang memberikan sebutan yang tidak saya suka.				
Ketika saya mendapat informasi buruk mengenai orang lain, saya tidak langsung mempercayai informasi yang belum pasti tersebut.				
Saat saya merasa tersinggung dengan perbuatan seseorang, saya mampu menahan diri untuk tidak menyakitinya.				
Saya telah mempertimbangkan semua resiko dari keputusan yang telah saya ambil.				
Saya tetap mempertimbangkan segala tindakan dengan hati-hati, walaupun saya sedang dalam suasana hati yang buruk.				
Saya menghargai nasihat dan kritik dari teman saya, meskipun kalimat yang diberikan seperti mengejek saya.				
Saya memperbaiki masalah yang sedang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.				
Saya akan mencari tahu terlebih dulu mengenai berita yang belum pasti kebenarannya, agar saya tidak mudah mempercayai berita tersebut.				
Saat melakukan sesuatu, saya berusaha hati-hati karena tiap perbuatan akan ada balasan yang setimpal.				
Saya kurang mampu menyelesaikan masalah pribadi saya dengan cepat.				
Saya mengeluarkan kata kasar pada menyakiti orang lain.				
Ketika saya dalam suasana hati yang buruk, saya akan melakukan segala tindakan tanpa mempertimbangkannya.				
Saya memaki seseorang ketika dirinya memberikan sebutan yang tidak saya sukai.				
Saya kurang bertanggung jawab dalam memperbaiki masalah yang sedang dihadapi.				
Ketika saya mendapat informasi buruk namun belum pasti mengenai orang lain saya tetap mempercayainya.				
Saat saya merasa tersinggung dengan perbuatan seseorang, saya akan menyakiti orang tersebut.				
Saat mengambil suatu keputusan, saya kurang mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima				

kedepannya.				
Saya kurang memikirkan dampak dari perilaku yang akan saya lakukan.				
Ketika ada seseorang yang memberikan kritik seperti mengejek, saya akan merasa tidak terima.				
Saya langsung mempercayai berita belum tentu kebenarannya, tanpa mencari tahu lebih dulu mengenai berita tersebut.				
Saya kurang mempertimbangkan resiko dari keputusan yang telah saya ambil.				
Saya menyukai diri saya apa adanya.				
Saya sadar bahwa saya memiliki peran penting di sekitar orang-orang yang saya kenal.				
Saya mampu mengendalikan diri untuk tidak mencela keyakinan orang lain.				
Saya menegur orang yang berbuat salah tanpa menggunakan kata-kata yang menyinggung.				
Saya dapat menerima semua realita hidup dengan lapang dada tanpa menyalahkan orang lain.				
Saya berterus terang dengan teman saya bahwa perilakunya mengucilkan temannya sendiri itu tidak saya sukai.				
Saya menaati setiap peraturan yang ada dalam hidup.				
Saya merasa puas dengan segala sesuatu yang ada dalam diri saya.				
Menurut saya tiap orang memiliki keyakinan yang baik, sehingga tidak saya paksakan untuk memiliki keyakinan yang sama dengan saya.				
Saya membangun cita-cita sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.				
Saya yakin bahwa saya orang yang berguna untuk orang lain.				
Saya mampu menghadapi segala peristiwa yang akan terjadi pada diri saya.				
Keberadaan saya tidak dibutuhkan oleh orang sekitar.				
Saya kurang menyukai kelemahan yang saya miliki.				
Saya sulit menerima semua realita hidup dengan perasaan lapang dada.				
Saya kurang bertanggung jawab hingga melanggar tiap aturan yang ada dalam hidup.				
Suatu hal yang dapat mencela keyakinan orang lain adalah perilaku yang boleh dilakukan.				

Orang lain tersinggung dengan kalimat teguran yang saya ucapkan.				
Saya tidak yakin bahwa saya orang yang berguna untuk orang lain.				
Saya membangun harapan terlalu tinggi hingga saya merasa tidak bisa mencapainya.				
Ketika suatu peristiwa menimpa diri, saya tidak dapat menghadapinya dengan baik.				
Menurut saya keyakinan orang lain yang berbeda dengan saya adalah salah.				
Segala sesuatu yang saya miliki, tidak membuat saya puas.				
Saya memilih diam ketika melihat teman saya mengucilkan orang lain, meskipun saya tidak menyukai orang tersebut.				

Lampiran 4 Uji Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr.wb. Saya Salsabila Shafiyah Al'Arafah mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang meminta waktu dan bantuan teman-teman yang memiliki akun twitter atau aktif menjadi pengguna twitter untuk menjadi responden penelitian guna memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

Ingat! Tidak ada jawaban benar maupun salah, kerjakan sesuai keadaan yang pernah atau sedang kalian rasakan. Identitas teman-teman akan tetap aman dan tidak akan disalahgunakan.

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Aitem	SS	S	TS	STS
Saya dengan sengaja mengirim ancaman pada orang yang saya benci menggunakan akun twitter teman saya tanpa diketahuinya.				
Saya menyebarkan berita yang masih samar kebenarannya tentang orang lain di twitter.				
Saya memanggil teman saya di twitter menggunakan sebutan yang tidak disukainya.				
Saya mengirim komentar <i>spam</i> di beberapa <i>tweet</i> orang lain.				
Saya mengirim ancaman akan menyebarkan kejelekan seseorang di twitter.				
Saya mengirim gambar orang lain yang sudah diedit untuk membuatnya malu.				
Saya sengaja menyebarkan aib orang lain melalui media twitter.				
Saya mengirim <i>tweet</i> kalimat kasar untuk orang yang membuat saya kesal di twitter.				
Saya bergosip mengenai seseorang di media twitter.				
Tanpa ada alasan yang jelas saya pernah mengeluarkan seseorang dari grup twitter.				
Saya mengatakan bahwa orang lain melakukan <i>bullying</i> di twitter padahal dirinya tidak melakukannya.				
Saya terus bertanya pada orang lain di twitter mengenai informasi pribadinya, padahal saya bertujuan mengambil keuntungan dari informasi tersebut.				
Saya membuat <i>second account</i> twitter (akun kedua) untuk memantau kegiatan sehari-hari orang lain.				
Saya mengancam seseorang melalui twitter hingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari bahwa saya akan menyebarkan aib-aibnya.				
Saya menggunakan informasi pribadi milik orang lain yang telah saya dapatkan untuk saya sebarkan di twitter agar dirinya merasa malu.				
Saya <i>log in</i> menggunakan akun twitter teman saya untuk melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain dengan membuat <i>tweet</i> kurang sopan.				
Saat seseorang tersebut meminta izin untuk masuk dalam grup twitter, saya memilih menolak permintaannya.				
Ketika saya dibuat emosi, saya akan mengirim kalimat umpatan di twitter secara anonim atau terang-terangan.				
Saya membuat akun yang sama dengan orang lain untuk mengancam orang yang saya benci di twitter tanpa				

mengungkap identitas saya yang sebenarnya.				
Dengan <i>second account</i> twitter (akun kedua), saya terus memantau aktivitas seseorang seperti penguntit.				
Saya membujuk orang lain menceritakan hal pribadinya dengan tujuan menyebarkannya di twitter.				
Saya mengirim <i>tweet spam</i> berupa gambar orang lain dengan editan yang memalukan.				
Saya menyebarkan informasi milik seseorang di twitter bahwa dirinya tidak sebaik seperti yang orang-orang bayangkan.				
Saya memberi komentar di postingan orang lain terus-menerus walaupun hal tersebut tidak perlu dilakukan.				
Saya sengaja memposting foto aib milik seseorang di twitter terus-menerus.				
Saya menghina orang lain melalui <i>direct message</i> .				
Saya mengucilkan seseorang karena dia bukan termasuk orang populer, sehingga di grup twitter saya bersikap cuek pada apa yang sedang dirinya sampaikan.				
Saya meluapkan kekesalan yang saya rasakan menggunakan akun twitter teman saya.				
Jika saya memiliki masalah dengan orang lain di grup twitter, saya langsung mengeluarkan orang tersebut dari grup tanpa menyelesaikan masalah dengan orang tersebut.				
Saya menulis di kolom komentar seseorang bahwa dirinya telah menjelek-jelekkan orang lain di twitter.				
Ketika saya sedang kesal, saya mampu mengontrol diri dari mengirim <i>tweet</i> kasar untuk orang lain di twitter.				
Saya mengirim gambar yang telah diedit tanpa ada maksud mempermalukannya di twitter.				
Saya tidak melakukan penipuan di twitter menggunakan identitas orang lain.				
Saya tidak memanggil teman saya menggunakan sebutan yang merendahkan dirinya di twitter.				
Saya enggan mempermalukan orang lain dengan menyebarkan informasi pribadi miliknya di twitter.				
Saya mengurungkan niat untuk tidak mengirim ancaman akan menyebarkan kejelekan seseorang di twitter.				
Saya menahan diri mengirim <i>tweet spam</i> orang lain dengan editan yang memalukan.				
Ketika saya dibuat emosi, saya enggan mengirim kalimat umpatan di twitter.				
Saya enggan menyebarkan berita yang masih samar				

kebenarannya tentang orang lain di twitter.				
Saya enggan mengirim ancaman untuk orang yang saya benci menggunakan akun twitter saya maupun akun twitter orang lain.				
Saya enggan mengerluarkan seseorang dari grup twitter tanpa ada suatu alasan jelas.				
Saya enggan mengatakan bahwa orang lain melakukan <i>bullying</i> di twitter.				
Saya enggan menghina orang lain melalui twitter.				
Saya membuat <i>second account</i> twitter (akun kedua) tidak untuk merugikan orang lain.				
Saya enggan mengirim komentar <i>spam</i> di beberapa <i>tweet</i> orang lain.				
Saya mengizinkan seseorang untuk masuk dalam grup twitter.				
Saat sedang marah, saya mengurungkan niat untuk tidak mengirimkan <i>tweet</i> kurang sopan menggunakan akun teman saya.				
Saya enggan mengancam seseorang melalui twitter hingga dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya.				
Saya tidak membuat akun atas nama orang lain untuk mengancam orang yang kurang saya sukai di twitter.				
Saya menahan diri dari bergosip mengenai seseorang di media twitter.				
Saya bertanya pada seseorang di twitter mengenai informasi pribadi miliknya, tanpa berniat mengambil keuntungan dari informasi tersebut.				
Ketika saya mengetahui aib orang lain saya menahan diri untuk tidak menyebarkannya di twitter.				
Saya mencari hiburan dengan menggunakan <i>second account</i> twitter (akun kedua) yang saya miliki.				
Saya mampu mengontrol diri untuk tidak meluapkan kekesalan yang saya rasakan menggunakan akun twitter teman saya.				
Saya mampu menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi milik seseorang di twitter walaupun dia tidak sebaik yang orang-orang bayangkan.				
Saya dapat mengontrol diri untuk tidak memposting foto aib milik seseorang di twitter.				
Saya enggan membujuk orang lain untuk menceritakan hal pribadinya jika dirinya memang tidak ingin menceritakannya.				

Saat ada orang yang dikucilkan dalam grup twitter, saya berusaha menanggapi setiap pendapat yang sedang disampaikannya.				
Saya memberikan komentar di postingan twitter milik orang lain ketika hal tersebut penting dilakukan.				
Saya menulis di kolom komentar twitter bahwa seseorang melakukan suatu hal yang saya tahu dirinya tidak melakukannya.				
Walaupun orang tersebut memiliki masalah dengan saya, saya akan tetap membuatnya ada di grup twitter yang sama dengan saya				
Ketika mengambil suatu keputusan, saya telah mempertimbangkannya dengan matang.				
Saya mampu menyelesaikan masalah pribadi saya dengan cepat.				
Saya mampu menahan rasa marah yang sedang dirasa ketika ada orang lain yang memberikan sebutan yang tidak saya suka.				
Ketika saya mendapat informasi buruk mengenai orang lain, saya tidak langsung mempercayai informasi yang belum pasti tersebut.				
Saat saya merasa tersinggung dengan perbuatan seseorang, saya mampu menahan diri untuk tidak menyakitinya.				
Saya telah mempertimbangkan semua resiko dari keputusan yang telah saya ambil.				
Saya tetap mempertimbangkan segala tindakan dengan hati-hati, walaupun saya sedang dalam suasana hati yang buruk.				
Saya menghargai nasihat dan kritik dari teman saya, meskipun kalimat yang diberikan seperti mengejek saya.				
Saya memperbaiki masalah yang sedang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.				
Saya akan mencari tahu terlebih dulu mengenai berita yang belum pasti kebenarannya, agar saya tidak mudah mempercayai berita tersebut.				
Saya kurang mampu menyelesaikan masalah pribadi saya dengan cepat.				
Saya mengeluarkan kata kasar pada menyakiti orang lain.				
Ketika saya dalam suasana hati yang buruk, saya akan melakukan segala tindakan tanpa mempertimbangkannya.				
Saya memaki seseorang ketika dirinya memberikan sebutan yang tidak saya sukai.				
Saya kurang bertanggung jawab dalam memperbaiki				

masalah yang sedang dihadapi.				
Saat saya merasa tersinggung dengan perbuatan seseorang, saya akan menyakiti orang tersebut.				
Saat mengambil suatu keputusan, saya kurang mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima kedepannya.				
Saya kurang memikirkan dampak dari perilaku yang akan saya lakukan.				
Ketika ada seseorang yang memberikan kritik seperti mengejek, saya akan merasa tidak terima.				
Saya langsung mempercayai berita belum tentu kebenarannya, tanpa mencari tahu lebih dulu mengenai berita tersebut.				
Saya kurang mempertimbangkan resiko dari keputusan yang telah saya ambil.				
Saya menyukai diri saya apa adanya.				
Saya sadar bahwa saya memiliki peran penting di sekitar orang-orang yang saya kenal.				
Saya mampu mengendalikan diri untuk tidak mencela keyakinan orang lain.				
Saya dapat menerima semua realita hidup dengan lapang dada tanpa menyalahkan orang lain.				
Saya berterus terang dengan teman saya bahwa perilakunya mengucilkan temannya sendiri itu tidak saya sukai.				
Saya menaati setiap peraturan yang ada dalam hidup.				
Saya merasa puas dengan segala sesuatu yang ada dalam diri saya.				
Menurut saya tiap orang memiliki keyakinan yang baik, sehingga tidak saya paksakan untuk memiliki keyakinan yang sama dengan saya.				
Saya yakin bahwa saya orang yang berguna untuk orang lain.				
Saya mampu menghadapi segala peristiwa yang akan terjadi pada diri saya.				
Keberadaan saya tidak dibutuhkan oleh orang sekitar.				
Saya kurang menyukai kelemahan yang saya miliki.				
Saya sulit menerima semua realita hidup dengan perasaan lapang dada.				
Saya kurang bertanggung jawab hingga melanggar tiap aturan yang ada dalam hidup.				
Suatu hal yang dapat mencela keyakinan orang lain adalah perilaku yang boleh dilakukan.				

Orang lain tersinggung dengan kalimat teguran yang saya ucapkan.				
Saya tidak yakin bahwa saya orang yang berguna untuk orang lain.				
Saya membangun harapan terlalu tinggi hingga saya merasa tidak bisa mencapainya.				
Ketika suatu peristiwa menimpa diri, saya tidak dapat menghadapinya dengan baik.				
Menurut saya keyakinan orang lain yang berbeda dengan saya adalah salah.				
Segala sesuatu yang saya miliki, tidak membuat saya puas.				
Saya memilih diam ketika melihat teman saya mengucilkan orang lain, meskipun saya tidak menyukai orang tersebut.				

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel Y (*Cyberbullying*)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item01	175,7000	1729,183	,572	,982
item02	174,4333	1685,978	,881	,981
item03	175,6333	1745,068	<u>,259</u>	,982
item04	173,8333	1675,178	,831	,981
item05	173,9667	1693,482	,838	,981
item06	174,4333	1671,426	,885	,981
item07	174,7000	1686,493	,866	,981
item08	175,2333	1716,944	,641	,982
item09	173,7333	1705,926	,598	,982
item10	173,7333	1721,375	,485	,982
item11	174,2667	1698,823	,671	,982
item12	175,2667	1722,961	,529	,982
item13	175,0667	1713,582	,628	,982
item14	173,8333	1696,420	,640	,982
item15	175,1000	1719,197	,481	,982
item16	174,5000	1686,672	,779	,981
item17	174,3333	1680,023	,829	,981
item18	174,3000	1693,321	,756	,981
item19	173,7000	1701,597	,607	,982
item20	174,4667	1689,085	,779	,981
item21	174,3000	1689,114	,733	,982
item22	174,5333	1685,706	,744	,981
item23	174,6333	1691,275	,772	,981
item24	175,9000	1743,128	<u>,229</u>	,982
item25	174,2000	1686,717	,785	,981
item26	174,0000	1692,345	,697	,982
item27	174,5667	1703,633	,644	,982
item28	174,4667	1689,016	,732	,982
item29	174,1667	1679,109	,833	,981
item30	174,3000	1677,390	,841	,981
item31	174,2667	1685,444	,759	,981
item32	174,0333	1705,344	,618	,982
item33	173,5667	1732,806	,378	,982
item34	174,2667	1697,720	,709	,982
item35	174,9667	1712,999	,423	,982
item36	173,6000	1706,662	,656	,982
item37	174,4000	1704,524	,647	,982
item38	174,3000	1710,493	,644	,982
item39	174,2000	1715,890	,634	,982
item40	173,5000	1732,741	,496	,982
item41	174,1667	1702,902	,735	,982
item42	174,3000	1703,528	,680	,982
item43	174,2000	1697,959	,756	,981
item44	174,9333	1723,099	,470	,982
item45	173,5667	1703,082	,706	,982
item46	174,1000	1693,541	,713	,982
item47	173,9667	1712,516	,716	,982
item48	174,2667	1702,409	,736	,982
item49	173,9333	1707,099	,615	,982
item50	174,4000	1705,076	,667	,982
item51	174,2667	1685,513	,781	,981

item52	173,6000	1724,248	,557	,982
item53	174,3333	1700,437	,661	,982
item54	174,3333	1702,023	,692	,982
item55	173,9000	1682,714	,830	,981
item56	175,1667	1728,764	<u>,268</u>	,982
item57	173,8333	1707,385	,615	,982
item58	174,4000	1701,214	,831	,981
item59	174,4333	1699,151	,740	,982
item60	174,4667	1695,361	,681	,982
item61	174,1333	1697,016	,734	,982
item62	174,1667	1703,040	,672	,982
item63	173,9000	1706,714	,638	,982
item64	174,1333	1689,775	,827	,981

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,988	61

Variabel X1 (Kontrol Diri)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item65	77,6000	117,697	<u>-,077</u>	,908
item66	76,8000	111,683	,540	,894
item67	77,3000	102,769	,649	,889
item68	77,9000	106,714	,470	,894
item69	76,7667	112,323	,494	,895
item70	77,1667	109,316	,478	,894
item71	76,8333	113,316	,351	,896
item72	76,8333	113,799	,302	,897
item73	77,3000	104,976	,643	,890
item74	76,9333	109,513	,547	,893
item75	76,7333	113,306	,409	,896
item76	76,8333	115,385	<u>,141</u>	,899
item77	77,4000	100,248	,726	,887
item78	77,8333	110,144	,314	,898
item79	77,3333	104,299	,659	,889
item80	77,5333	105,568	,462	,895
item81	77,1000	105,059	,638	,890
item82	76,9000	113,610	<u>,261</u>	,898
item83	77,3667	102,447	,609	,890
item84	77,1667	102,971	,700	,888
item85	77,1667	102,695	,633	,890
item86	77,5000	99,707	,787	,885
item87	76,9000	107,059	,525	,893
item88	77,0667	106,133	,544	,892

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	21

Variabel X2 (Harga Diri)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item89	80,0333	105,482	,587	,913
item90	80,2667	105,582	,436	,916
item91	79,8000	110,028	,311	,917
item92	80,4667	110,947	<u>,114</u>	,922
item93	80,0000	106,414	,434	,916
item94	80,0000	110,000	,304	,917
item95	80,0000	104,483	,673	,912
item96	80,0667	100,547	,788	,909
item97	79,9333	107,720	,476	,915
item98	79,8000	110,786	<u>,288</u>	,917
item99	80,1333	108,395	,321	,917
item100	79,8333	108,144	,479	,915
item101	80,3000	101,183	,650	,911
item102	80,4333	99,978	,660	,911
item103	80,3667	98,240	,710	,910
item104	80,1667	101,592	,770	,910
item105	80,0333	108,723	,330	,917
item106	80,3667	106,447	,333	,918
item107	80,2667	98,616	,799	,908
item108	80,1333	99,223	,747	,909
item109	80,1333	100,671	,661	,911
item110	79,9333	106,892	,446	,915
item111	80,1000	100,645	,736	,910
item112	80,2333	98,254	,715	,910

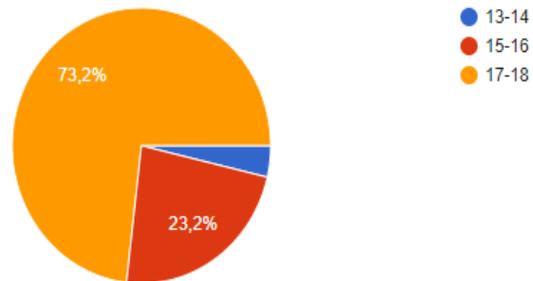
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	22

Lampiran 6 Hasil Uji Deskriptif

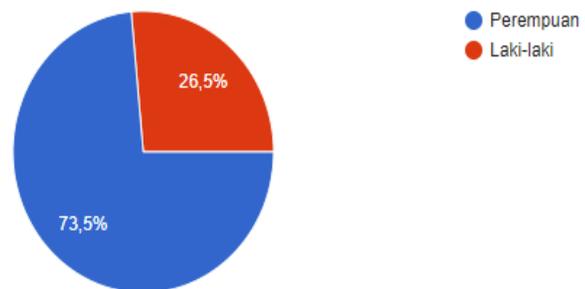
Usia

272 jawaban



Jenis Kelamin

272 jawaban



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	272	61.00	241.00	153.2390	53.51020
Kontrol Diri	272	31.00	84.00	60.2096	10.18157
Harga Diri	272	27.00	88.00	65.4559	11.46975
Valid N (listwise)	272				

Kategori Skor Variabel *Cyberbullying*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < 99,72$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$99,72 \leq X < 206,74$	Sedang
$X \leq (\text{Mean}) + \text{ISD}$	$X \leq 206,74$	Tinggi

Distribusi Variabel *Cyberbullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	68	25.0	25.0	25.0
	Sedang	147	54.0	54.0	79.0
	Tinggi	57	21.0	21.0	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Kategori Skor Variabel Kontrol Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < 50,02$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$50,02 \leq X < 70,39$	Sedang
$X \leq (\text{Mean}) + \text{ISD}$	$X \leq 70,39$	Tinggi

Distribusi Variabel Kontrol Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	38	14.0	14.0	14.0
	Sedang	187	68.8	68.8	82.7
	Tinggi	47	17.3	17.3	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Kategori Skor Variabel Kontrol Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < 53,98$	Rendah
$(\text{Mean} - \text{ISD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{ISD})$	$53,98 \leq X < 76,92$	Sedang
$X \leq (\text{Mean}) + \text{ISD}$	$X \leq 76,92$	Tinggi

Distribusi Variabel Harga Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	36	13.2	13.2	13.2
	Sedang	186	68.4	68.4	81.6
	Tinggi	50	18.4	18.4	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	43.87949983
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.065
	Positive	.052
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.195
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas

Hasil Uji Linieritas Kontrol Diri dengan *Cyberbullying*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	364211.781	43	8470.041	4.690	.000
		Linearity	250565.359	1	250565.359	138.745	.000
		Deviation from Linearity	113646.421	42	2705.867	1.498	.033
	Within Groups		411753.686	228	1805.937		
Total			775965.467	271			

Hasil Uji Linieritas Harga Diri dengan *Cyberbullying*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	282882.743	47	6018.782	2.734	.000
		Linearity	92469.388	1	92469.388	42.007	.000
		Deviation from Linearity	190413.355	46	4139.421	1.880	.001
	Within Groups		493082.724	224	2201.262		
Total			775965.467	271			

Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis 1 : *Pearson Product Moment*

Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri dengan *Cyberbullying*

Correlations

		Kontrol Diri	Cyberbullying
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-.568
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	272	272
Cyberbullying	Pearson Correlation	-.568	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	272	272

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis 2 : *Pearson Product Moment*

Hasil Uji Hipotesis Harga Diri dengan *Cyberbullying*

Correlations

		Harga Diri	Cyberbullying
Harga Diri	Pearson Correlation	1	-.345
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	272	272
Cyberbullying	Pearson Correlation	-.345	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	272	272

Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis 3 : *Multiple Correlation*

Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri, Harga Diri, dan *Cyberbullying*

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.572 ^a	.328	.323	44.042	.328	65.519	2	269	.000

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kontrol Diri

b. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : Salsabila Shafiyah Al'Arafah
2. Tempat, Tanggal, Lahir : Banyumas, 15 Maret 2001
3. Alamat Rumah : Jalan Sekolah Teknik Gang III No.12
RT04/RW05 Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah.
4. No. Telp : 081575719366
5. Email : shafiyah.salsa0608@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK 'Aisiyyah Bustanul Athfal V Purwokerto
 - b. SDN 3 Kranji Purwokerto
 - c. SMPN 8 Purwokerto
 - d. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto
 - e. UIN Walisongo Semarang